

MENTAL ACCOUNTING:
KEPUTUSAN HUTANG VERSUS TABUNGAN
UNTUK PENDANAAN MODAL KERJA
DAN INVESTASI UMKM

Tesis
Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Akuntansi
Untuk memperoleh Gelar Magister Akuntansi



Oleh:
DWI IGA LUHSASI
NPM : 932013009

Program Pascasarjana
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga
2015



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Iga Luhsasi
NIM : 932013009 Email : luhsasi@gmail.com
Fakultas : Ekonomika & Bisnis Program Studi : Magister Akuntansi
Judul tugas akhir : *Mental Accounting: Keputusan Hutang versus Tabungan untuk Pendanaan Modal Kerja dan Investasi UMKM*
Pembimbing : 1. Prof. Supramono, S.E., MBA., DBA.
2. Like Soegiono, S.E., M.Si.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 22 Maret 2016



Dwi Iga Luhsasi



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DWI JGA LUHSASI
NIM : 93 2013009 Email : luhsasi@gmail.com
Fakultas : FEB Program Studi : MAGISTER AKUNTANSI
Judul tugas akhir : MENTAL ACCOUNTING : KEPUTUSAN HUTANG VS. TABUNGAN
UNTUK PENDANAAN MODAL KERJA DAN INVESTASI
UMKM

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 22 Maret 2016

DWI JGA LUHSASI

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Prof. Supramono, S.E., MBA, DBA

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Lita Soegiono, S.E., M.Si

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Iga Luhsasi, SE.

NPM : 932013009

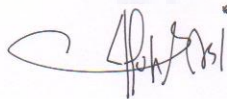
Progdi : Magister Akuntansi Program Pascasarjana UKSW

Alamat: Jl. Kemiri Raya No. 09 (Wisma Agra) Salatiga 50711

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa dalam menulis tesis dengan judul: ***"Mental Accounting: Keputusan Hutang versus Tabungan untuk Pendanaan Modal Kerja dan Investasi UMKM"***, saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sebenarnya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, bersedia dicabut hak saya sebagai mahasiswa atau dicabut kembali gelar yang sudah diberikan dan akibat hukum lainnya.

Salatiga, 16 Desember 2015

Yang membuat pernyataan



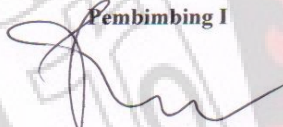
Dwi Iga Luhsasi

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : *Mental Accounting: Keputusan Hutang versus Tabungan untuk Pendanaan Modal Kerja dan Investasi UMKM*
Nama : Dwi Iga Luhsasi
NPM : 932013009
Program Studi : Magister Akuntansi

Menyetujui,

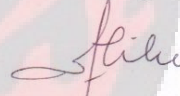
Pembimbing I



Prof. Supramono. SE.,MBA.,DBA

Pembimbing I

Pembimbing II

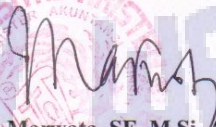


Like Soegiono,SE.,M.Si

Pembimbing II

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Marwata, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,Ph.D

Dinyatakan Lulus Ujian Tanggal: 16 Desember 2015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Kita semua memiliki "dua bata jelek", namun bata yang baik di dalam diri kita masing-masing jauh lebih banyak daripada bata yang jelek."

(Ajahn Brahm)

"It's not about how hard you can hit, it's about how hard you can get hit and keep moving forward."

(Rocky Balboa)

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Tuhan Yesus yang telah menuntun setiap langkahku
Keluargaku, terkhusus Mamaku yang selalu semangat menjadi
orang tua yang sempurna dalam ketidaksempurnaan sebuah
keluarga

Om Phutut Djagiri dan keluarga yang membantu dalam doa,
materi dan dukungan

ABSTRACT

Imprecise choice of financial resource on Micro, Small, Medium Enterprises could lead into negative mental accounting that in familiar term is mental accounting bias. The aim of this research is to find out if mental accounting occurs in financial resource selection process on Micro, Small, Medium Enterprises. The second one is to examine that the financial resource is truly correct. Mental accounting bias could happen because participants on this research prefer to have liabilities with higher interest than saving with the lower one. This exploratory research took place on Tingkir Salatiga, and eight participants were chosen by snowball. Steps of this research are doing interview with the participants and then analyzing summary of interview. Finding of this research explains that mental accounting only occurs on a participant. It means that most of participant have chosen the correct financial resource. A participant who got mental accounting bias, suffer financial loss as a consequence of they pay higher amount of liability interest than receive save interest.

Keyword: *Prospect Theory, Mental Accounting, Financial Resource*

SARIPATI

Kurang tepatnya pemilihan sumber pendanaan pada UMKM dapat menimbulkan *mental accounting* yang negatif atau sering disebut bias *mental accounting*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna melihat apakah terjadi *mental accounting* terhadap sumber pendanaan UMKM dan melihat apakah sumber pendanaan yang dipilih sudah tepat. Terdapat hal penting yang menjadi dasar terjadinya bias *mental accounting* yaitu partisipan lebih memilih berhutang dengan bunga lebih tinggi sebagai sumber pendanaan dari pada tabungan dengan bunga lebih rendah. Penelitian yang bersifat eksploratif ini dilakukan di daerah Tingkir, Salatiga. Terdapat delapan partisipan yang dipilih menggunakan metode *snowball*. Data primer diperoleh menggunakan teknik wawancara yang selanjutnya akan dianalisis. Hasil penelitian ini mencatat hanya satu partisipan yang mengalami bias *mental accounting*. Dengan kata lain, sebagian besar partisipan telah memilih sumber pendanaan yang tepat. Bias *mental accounting* yang terjadi pada satu partisipan tersebut mengakibatkan kerugian terkait dengan bunga hutang yang harus dibayar lebih banyak dari bunga tabungan yang didapatkan.

Kata Kunci : Teori Prospek, *Mental Accounting*, Sumber Pendanaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat, sehingga hidup yang kita jalani ini akan selalu membawa keberkahan, khususnya dalam penulisan tesis ini. Perlunya penelitian tentang *mental accounting* dalam tingkatan entitas membuat penulis meneliti tentang *mental accounting* di UMKM terkait dengan sumber pendanaan. Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi baru bagi para akademis dan pelaku bisnis yang bersangkutan. Terima kasih penulis ucapkan kepada segala pihak yang telah membantu, baik bantuan berupa moriil maupun materil, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan serta banyak kekurangan-kekurangnya untuk itu sangat diharapkan jika ada kritik dan saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

Salatiga, Januari 2016

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Magister Akuntansi di Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak, tesis tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Christantius Dwiatmadja, SE., ME., Ph.D. selaku Dekan FEB UKSW.
2. Marwata, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,Ph.D selaku Kaprogdi Magister Akuntansi FEB UKSW.
3. Prof. Supramono, SE.,MBA.,DBA dan Like Soegiono,SE.,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu.
4. Para dosen dan staf sekretariat Magister Akuntansi FEB UKSW yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan semangat, bimbingan, dan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. Para pemilik UMKM di Tingkir, Salatiga yang telah bersedia dan berperan aktif menjadi partisipan dalam penelitian ini.
6. Semua saudara dan keluargaku khususnya Mama, Cumi, Ndut, Om Phutut yang selalu menyemangati dalam setiap proses yang harus aku jalani.
7. Teman-teman Magister Akuntansi FEB UKSW (Sasa, Diana, Mba Alin, Ka Ningsih, Ka Marlien, Mba Bud, Mas Aji, dan yang lainnya) yang selalu membantu dalam proses studi di Magister Akuntansi.
8. Duo Racun “Mila dan Tika” alias Mas Efri dan Mas Eric yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu bertukar pikiran tentang tesis.
9. Teman-teman di Campus Ministry yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta doa kepada penulis semasa kuliah dan saat penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman kos khususnya Jenong yang selalu mengingatkan revisi, Momon, Moncel, Vanti, Lurry, Lucxy dan lainnya yang selalu menyemangati.

Salatiga, Januari 2016

Penulis

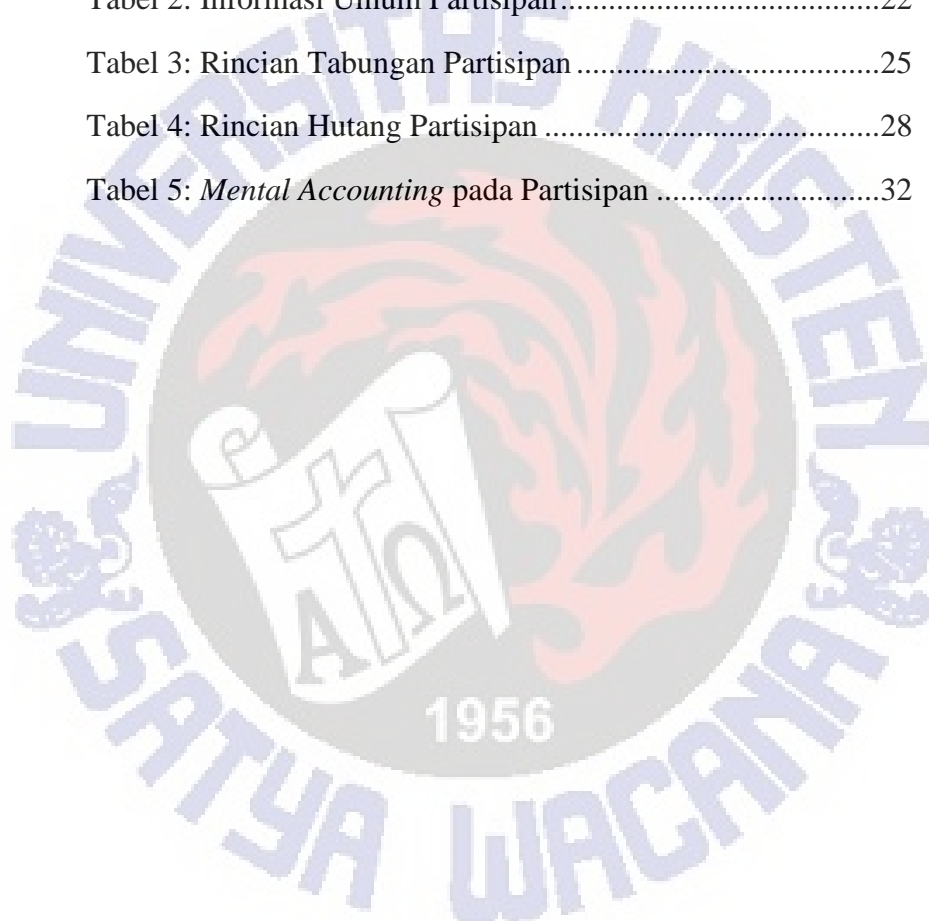
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Tidak Plagiat	ii
Pernyataan Persetujuan Akses	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Motto dan Persembahan	vi
Abstract	vii
Saripati	viii
Kata Pengantar	ix
Ucapan Terima Kasih.....	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
PENDAHULUAN	1
LANDASAN TEORITIS	7
Teori Prospek dan Hubungannya dengan <i>Mental</i> <i>Accounting</i>	7
<i>Mental Accounting</i>	10
Keputusan Pendanaan Modal Kerja dan Investasi dalam Perspektif <i>Mental Accounting</i>	13

METODE PENELITIAN.....	17
Partisipan Penelitian	17
Instrumen Penelitian	18
Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
Langkah Analisis Data.....	20
ANALISIS	21
Informasi Umum Partisipan.....	21
Keputusan Pemilihan Sumber Dana UMKM	23
Sumber Pendanaan dari Tabungan	24
Sumber Pendanaan dari Hutang	28
<i>Mental Accounting</i> pada Keputusan	
Pendanaan UMKM	31
PEMBAHASAN	35
SIMPULAN	39
IMPLIKASI	40
Implikasi Teoritis.....	40
Implikasi Praktis	41
KETERBATASAN DAN SARAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Skala Usaha.....	18
Tabel 2: Informasi Umum Partisipan.....	22
Tabel 3: Rincian Tabungan Partisipan	25
Tabel 4: Rincian Hutang Partisipan	28
Tabel 5: <i>Mental Accounting</i> pada Partisipan	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Pertanyaan.....	48
Lampiran 2: Data Mentah Hasil Wawancara.....	50



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk usaha yang telah menjamur di Indonesia. Jumlahnya yang banyak membuat jenis usaha ini memberikan pengaruh besar bagi Indonesia. Seperti yang dikatakan Sriyana (2010), UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian lokal daerah, khususnya dalam menggerakkan aktivitas ekonomi regional. Walaupun dilihat dari ukuran usaha dan omset yang tidak terlalu besar, namun dengan jumlah yang banyak membuat jenis usaha ini sangat mempengaruhi perekonomian negara. Seperti yang ditulis dalam Bisnis Indonesia (9 September 2013) bahwa UMKM merupakan salah satu tulang punggung ekonomi Nasional yang menyumbang 57% GDP (*Gross Domestic Product*). Jenis usaha ini juga menampung hingga 97% dari total tenaga kerja saat ini. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa UMKM merupakan salah satu pendorong yang penting dalam pembangunan ekonomi. Di sisi lain, masih banyak UMKM yang tidak dapat berkembang. Sejalan dengan itu Taufiq (2006) mengatakan bahwa sebagian besar UMKM belum berkembang optimal karena adanya beberapa masalah yang menjadi kendala utama, salah satunya adalah masalah modal.

Seperti badan usaha pada umumnya, UMKM dapat mendanai modal kerja dan investasinya dengan dua cara. Rahayu (2005) mencatat ada dua sumber pendanaan yang utama dalam

sebuah UMKM. Pertama, UMKM dapat menggunakan tabungan. Kedua, dengan cara hutang kepada pihak lain. Contohnya seperti hutang kepada saudara, rekanan, bank, dan lembaga non-bank. Saat sebuah usaha lebih memilih berhutang, maka modal pribadi menjadi berkurang persentasenya dibanding dengan modal eksternal/ hutang. Fahren (2011) berkata bahwa dalam keputusan akuntansi pada suatu usaha terdapat persentase antara sumber modal pribadi dengan modal dari pihak lain. Modal sendiri menurun disebabkan tren bisnis usaha yang mulai mencari modal melalui akses dari bank.

Hal ini juga didukung dengan adanya program pinjaman yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti contohnya Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program pinjaman seperti ini dapat memberikan dampak yang positif bagi para pelaku UMKM, seperti yang tertulis pada Tempo (25 Oktober 2012) bahwa KUR telah terbukti secara efektif dapat membantu perluasan jangkauan pembiayaan usaha sehingga dapat membantu kemajuan UMKM. Sebenarnya modal kerja yang berasal dari hutang akan membantu UMKM dalam pengembangan usahanya, namun sering kali pinjaman/ hutang seperti ini juga memiliki dampak negatif.

Ada kemungkinan pemilik UMKM dalam pemilihan sumber pendanaan untuk modal kerja dan investasi kurang tepat karena para pemilik UMKM kurang cermat memilih biaya modal mana yang lebih menguntungkan. Contohnya, pemilik lebih

memilih untuk berhutang pada pihak lain daripada menggunakan laba yang tersimpan dalam tabungan tanpa melihat biaya modal mana yang lebih menguntungkan sehingga menyebabkan dampak negatif. Shaferi dan Handayani (2013) mengatakan bahwa suatu usaha dapat mengalami stagnasi karena hutang tidak mampu dilunasi ketika pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan sumber pendanaan tidak dilakukan dengan baik. Hal ini mengakibatkan biaya yang ditanggung semakin tinggi. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan ketika akan memilih sumber pendanaan adalah perhitungan biaya modalnya.

Salah satu dampak negatif dari hutang adalah adanya ketergantungan pada hutang itu sendiri. Hal ini didukung oleh Budita (2014) yaitu apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dan bahkan dapat bangkrut. Di sisi lain, Malik dan Siringoringo (2008) berkata bahwa hutang memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan. Apabila dana tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kredit macet. Saat berbagai tawaran program kredit/ hutang terlihat lebih tepat untuk mendanai modal kerja atau investasi, maka yang akan banyak dilakukan adalah menggunakan kesempatan hutang tersebut. Selain itu, pemilik usaha akan tetap memilih satu pilihan pendanaan ketika ada pilihan lain yang sebenarnya lebih menguntungkan. Seperti yang dikatakan oleh

Salman dan Munir (2012) bahwa suatu perusahaan ketika dihadapkan pilihan ekuitas atau hutang maka ekuitas akan lebih banyak memiliki dampak yang positif pada kinerja perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika suatu usaha menggunakan hutang dengan kurang perhitungan maka nantinya akan mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar.

Secara rasional ketika suatu UMKM memiliki tabungan yang mencukupi, maka pemilik akan mengambil sejumlah uang dari tabungan tersebut untuk pendanaan modal kerja atau investasi. Partomo (2004) mengatakan bahwa ketika krisis, salah satu hal yang membuat UMKM dapat bertahan adalah menggunakan modal sendiri dari tabungan untuk pendanaannya. Sering kali bukan itu yang terjadi. Ketika UMKM membutuhkan dana, dimungkinkan akan memilih berhutang dari pada menggunakan tabungan. Alih-alih ingin menyimpan tabungan untuk hal lain suatu saat nanti, lalu yang dipilih adalah berhutang pada pihak lain guna pendanaan modal kerja atau investasi.

Tindakan menyimpan dana untuk kebutuhan tertentu dan memilih berhutang untuk kebutuhan lainnya tersebut jika dilihat dari sudut pandang akuntansi wajar dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Nuswantara (2012) bahwa pemilik usaha kecil dapat saja berhutang ketika membutuhkan tambahan dana demi kelangsungan hidup usaha. Adanya akun-akun untuk setiap kebutuhan dibuat untuk mengendalikan pemakaian dana sesuai

dengan akun-akun yang ada serta menghindari pemakaian dana yang berlebihan. Tujuannya agar usaha tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dana yang dimiliki dapat digunakan sesuai dengan akun/pos yang ada.

Perilaku memilah pendapatan pada setiap akun/ pos ini dapat juga menimbulkan bias. Hal ini dikarenakan penggunaan dana dalam akun/pos yang kurang fleksibel sehingga dana yang telah di poskan tidak dapat digunakan untuk kebutuhan diluar pos tersebut. Ketika ini terjadi, maka ada kemungkinan pemilik usaha akan berhutang. Selain itu, tanpa disadari biaya modal yang ditanggung menjadi lebih besar. Situasi seperti ini yang menurut Thaler (2008) menjadi pemicu terjadinya *mental accounting*, khususnya terkait sumber pendanaan di UMKM.

Banyak penelitian yang mengangkat masalah *mental accounting* pada individu seperti penelitian yang dilakukan oleh Thaler (2008), membuat model *mental accounting* pada tingkatan individu. Gupta dan Kim (2010) melihat bahwa *mental accounting* merupakan nilai pendorong saat berbelanja secara online. Damayanti dan Supramono (2011) melihat alokasi gaji ke tiga belas dan sertifikasi pada para guru. Shirii (2012) melihat penerapan *mental accounting* para investor setelah dikenakan sanksi di Iran yang mempengaruhi jual beli saham tersebut. Baucells dan Hwang (2013) mencoba untuk membuat sebuah modifikasi kegunaan diskon pada konsumen yang dikaitkan

dengan perilaku *mental accounting*. Supramono dan Damayanti (2013) mengidentifikasi keputusan yang dilakukan ketika seseorang dihadapkan pada beberapa skenario perilaku *mental accounting* dan melihat apakah terjadi evaluasi segregasi atau integrasi dari setiap skenario tersebut.

Meskipun telah banyak penelitian tentang *mental accounting*, namun yang menjadi fokus penelitian adalah keputusan individu berkenaan dengan konsumsi dan investasi saham. Penelitian tentang *mental accounting* yang dilihat dari sisi pendanaan belum pernah diteliti. Oleh karena itu timbul pertanyaan penelitian yaitu apakah terjadi *mental accounting* yang mengakibatkan bias pada keputusan pendanaan di UMKM?

Pertanyaan penelitian tersebut memiliki maksud untuk melihat apakah pada UMKM terjadi *mental accounting* yang kaitannya dengan keputusan pendanaan. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah pilihan yang dipilih oleh pemilik UMKM telah dilakukan dengan tepat. Manfaat praktis penelitian ini ditujukan untuk memberi masukan pemilik UMKM dalam keputusan sumber pendanaan terkait dengan biaya modal jika terjadi *mental accounting* yang menimbulkan bias. Manfaat secara teoritis yaitu guna mengisi referensi penelitian mengenai *mental accounting* yang mengakibatkan bias.

LANDASAN TEORITIS

Teori Prospek dan Hubungannya dengan *Mental Accounting*

Teori prospek menunjukkan adanya *loss aversion* dan ketidaksepadanan dalam memperlakukan uang. Kedua hal inilah yang menjadi dasar terjadinya *mental accounting*. Hal ini sejalan dengan Mahastanti dan Wiharjo (2012) yang mengatakan bahwa teori prospek menjadi dasar *mental accounting*. Ketidaksepadanan memperlakukan uang menjadi jembatan antara teori prospek dan *mental accounting*. Bentuk ketidaksepadanan tersebut yaitu memasukkan uang pada pos-pos yang dibuat setiap orang. *Mental accounting* itu sendiri digunakan sebagai alat pengontrol aktivitas finansial seseorang sehingga dapat terhindar dari keputusan yang kurang tepat. Seperti yang dikatakan oleh Silooy (2012) bahwa *mental accounting* dapat digunakan untuk mencegah pemanfaatan dana guna kepentingan konsumtif dan dapat membantu pengelolaan keuangan.

Mental accounting sebagai alat perencanaan keuangan tiap individu supaya setiap pengeluaran yang digunakan tidak berdasarkan keinginan yang spontan namun berdasarkan kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan. Seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Kim (2010) melihat bagaimana perilaku keputusan pembeli *online shop* dan dilihat dari prespektif nilai *mental accounting* serta melihat aspek non moneter dari teori prospek. Soster et al. (2010) melihat hubungan

antara periode akuntansi, biaya *tracking*, *benefit seeking* dari perspektif *mental accounting* yaitu perbedaan untuk waktu dan uang.

Pos-pos yang telah dibayangkan ataupun dicatat menjadi dasar ketika seseorang akan memenuhi kebutuhannya. Seperti contoh masalah yang diangkat Damayanti dan Supramono (2011) tentang alokasi gaji ketiga belas dan sertifikasi pada guru. Hasilnya terdapat pengelompokan dan penggunaan uang secara berbeda ketika guru menerima gaji ketiga belas dan sertifikasi. Perilaku memposkan uang yang dimiliki dapat menyebabkan bias kognitif pada seseorang. Hal ini disebabkan oleh pos-pos yang tidak dapat digunakan secara fleksibel untuk keperluan yang lain. Abeler dan Marklein (2010) mengatakan bahwa terdapat bias kognitif pada *mental accounting* yang mendasari penyimpangan *fungibility*.

Selain itu dikatakan juga bahwa *mental accounting* tidak sejalan dengan prinsip ekonomi. Salah satu alasan *mental accounting* terjadi karena adanya pengembangan pada prinsip *fungibility*. Prinsip *fungibility* itu sendiri tidak mengenal pelabelan pada setiap uang yang dimiliki. Menurut Leiderer (2012) prinsip *fungibility* berarti nilai satu dolar sama dengan satu dolar, nilai uang itu sama dan tidak dipos-poskan dalam label tertentu. Thaler (2008) menangkap bahwa yang terjadi tidaklah demikian, namun ada penyimpangan prinsip *fungibility* ketika

mental accounting terjadi. Adanya alokasi/ pos yang telah dirancang membuat pilihan lain yang lebih baik tidak dipilih. Seolah-olah pilihan awal adalah pilihan yang lebih baik dari pilihan lainnya.

Penyimpangan prinsip *fungibility* ini terjadi karena adanya perilaku irasional seseorang saat mengambil keputusan. Damayanti dan Supramono (2011) menjelaskan bahwa *mental accounting* merupakan teori deskriptif yang menerangkan perilaku keputusan individu dan rumah tangga yang tidak mudah dijelaskan pada prinsip ekonomi klasik. Thaler (1990) juga melihat bahwa penyimpangan *fungibility* merupakan kunci terjadinya *mental accounting*. Dengan adanya perilaku irasional itu, maka *mental accounting* muncul sebagai pengembangan alternatif teori *expected utility* yang dikenal sebagai prinsip *fungibility*. Rabin (2000) mengatakan bahwa teori *expected utility* merupakan prinsip kepuasan/ kegunaan maksimal. *Mental accounting* terjadi ketika prinsip tersebut tidak dapat tercapai. Salah satu dampak tidak tercapainya prinsip ini adalah adanya tindakan-tindakan yang tidak rasional dalam pos-pos kebutuhan pada setiap individu. Inilah yang menjadi salah satu gejala terjadinya *mental accounting* yaitu ketika seseorang tidak mengalami kepuasan maksimal pada keuangannya sehingga kebutuhan-kebutuhannya dimasukkan dalam pos-pos.

Mental Accounting

Selayaknya tahap pada aktivitas akuntansi, *mental accounting* terdiri dari tahap mengkode, mengkategorikan dan mengevaluasi. Seperti yang dikatakan oleh Cheema dan Soman (2006) *mental accounting* merupakan perilaku individu ataupun entitas yang berhubungan dengan mengkode/ mengidentifikasi, membuat kategori rekening, dan mengevaluasi aktivitas finansialnya. Sejalan dengan itu, Gou (2013) melihat terdapat serangkaian operasi kognitif yang digunakan untuk mengorganisasi, mengevaluasi, dan melacak aktivitas keuangannya dalam suatu perilaku *mental accounting*.

Tahap yang pertama yaitu mengkode. Thaler dan Shefrin (1981) serta Thaler (1990) mengatakan bahwa tahap mengkode pada *mental accounting* terlihat dari pemikiran seseorang ataupun suatu entitas memiliki kecenderungan untuk memposkan kebutuhan. Contohnya pos A untuk aset, pos B untuk laba usaha, dan pos lainnya. Kedua, tahap mengkategorikan terlihat dari perilaku memilah pos apa yang dipilih untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Selain itu pada tahap mengevaluasi, *mental accounting* juga memicu seorang untuk membedakan dari mana uang itu berasal serta mempengaruhi penggunaannya. Seperti yang dikatakan Thaler (2008) serta Damayanti dan Supramono (2011) bahwa dalam *mental accounting*, seseorang cenderung

membedakan penggunaan uang tergantung dari mana uang itu berasal. Contohnya seperti perbedaan penggunaan gaji dan bonus.

Berdasarkan pengertian *mental accounting* sebelumnya, terdapat tiga bagian yang digunakan untuk membuktikan terjadinya *mental accounting* pada berbagai perilaku keuangan dan akuntansi seseorang. Berkenaan dengan pengertian tersebut, terdapat batasan pengertian *mental accounting* terkait sumber pendanaan pada penelitian ini. Oleh karena itu, *mental accounting* terkait sumber pendanaan adalah pemikiran seseorang untuk memposkan pendapatannya sehingga pendapatan tersebut tidak dapat digunakan untuk sumber pendanaan yang lainnya serta menanggung biaya modal yang tinggi.

Perilaku memposkan setiap uang ini menimbulkan bias ketika pos-pos tersebut tidak fleksibel dalam penggunaannya. Salah satu contoh *mental accounting* terkait sumber pendanaan yang mengakibatkan bias dapat dilihat dari skenario Thaler (2008) yaitu:

Mr. and Mrs. J have saved \$15,000 toward their dream vacation home. They hope to buy the home in five years. The money earns 10% in a money market account. They just bought a new car for \$11,000 which they financed with a three-year car loan at 15%.

Pada contoh Tuan dan Nyonya J dikatakan bahwa tabungan yang dimiliki akan digunakan untuk membeli rumah impian dengan mendapatkan bunga 10% dari tabungannya. Di sisi lain,

pembelian mobil dilakukan secara kredit dengan bunga 15%. Ini adalah situasi yang sering terjadi. Seseorang akan mengalami *mental accounting* ketika orang tersebut lebih memilih berhutang karena tabungan yang dimiliki telah diposkan untuk kebutuhan lain. Kondisi ini dilengkapi dengan adanya bunga pinjaman yang lebih besar dari bunga tabungan sehingga orang tersebut menanggung biaya yang lebih besar.

Bayangkan saja *mental accounting* bekerja seperti lemari arsip di dalam otak. Dalam lemari arsip terdapat folder-folder yang menyimpan file mengenai pengalokasian uang berdasarkan biaya dan manfaat dari suatu aktivitas finansial. Secara otomatis, ketika seseorang terpengaruh oleh *mental accounting* maka orang tersebut akan memilah dari folder mana uang akan diambil untuk memenuhi suatu kebutuhan.

Pemisahan kebutuhan ke dalam folder-folder inilah yang memungkinkan timbulnya *mental accounting* yang mengakibatkan bias. Purnomo (2009) menjelaskan bahwa *mental accounting* menunjukkan konsekuensi yang lebih serius atas perilaku pengambilan keputusan. Pos-pos tersebut membuat dana yang dimiliki kurang fleksibel ketika muncul kebutuhan lain diluar pos-pos tersebut. Ketika tujuan memiliki tabungan adalah untuk membeli rumah impian, maka pembelian mobil didanai dengan hutang. Di sinilah timbul perilaku *mental accounting* terhadap uang yang dimiliki. Dengan kata lain, hutang yang

dimiliki akan mengakibatkan biaya modal yang tinggi karena harus menanggung biaya bunga dari hutang.

Jika *mental accounting* tidak terjadi maka seseorang akan menggunakan tabungannya, kemudian mengembalikannya dengan bunga yang sama dengan bunga bank (15%). Pada akhirnya akan didapatkan uang yang lebih banyak dari yang ditargetkan untuk membeli rumah. Budita (2014) mengatakan bahwa modal sendiri yang berasal dari tabungan seharusnya dimanfaatkan dengan baik. Berkebalikan dengan itu, orang tersebut memberikan label “rumah impian” pada tabungannya sehingga tabungan itu tidak dapat diambil untuk kebutuhan yang lainnya. Pos-pos yang ada diperlakukan dengan kurang fleksibel. Seperti yang dikatakan oleh Brendl et al. (1998) bahwa *mental accounting* sering kali menimbulkan perilaku yang tidak rasional.

Keputusan Pendanaan Modal Kerja dan Investasi dalam Perspektif *Mental Accounting*

Salah satu hal yang penting dalam menjalankan suatu usaha adalah perolehan modal dan bagaimana cara mengelolanya. Ketika seorang pemilik usaha memilih sumber pendanaan yang kurang tepat dan kurang cermat dalam pengelolaannya maka yang terjadi adalah usaha tersebut tidak dapat berkembang secara maksimal. Salah satu perilaku *mental accounting* yang terjadi di sebuah badan usaha adalah cara mendapatkan sumber dana untuk memenuhi setiap kebutuhan. Rahayu (2005) melihat bahwa salah

satu pendanaan yang ada dalam suatu badan usaha adalah modal kerja. Modal kerja digunakan untuk mendanai setiap kegiatan produksi barang/ jasa pada suatu usaha.

Pendanaan utama lainnya yang harus dilaksanakan pada setiap badan usaha adalah investasi. Investasi yang dilakukan suatu usaha dapat berupa pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan sebagainya. Kegiatan tersebut memerlukan dana agar dapat dilaksanakan dengan baik. Sriyana (2010) mengatakan bahwa pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis. Dengan kata lain, adanya program pinjaman dari bank atau lembaga non bank diharapkan dapat membantu pengembangan setiap usaha.

Terkadang dalam memilih sumber dana, pemilik usaha terpaku pada satu pilihan yang cenderung sudah biasa dipilih. Salah satu sumber pendanaan yang dapat dipilih adalah hutang. Pemilihan sumber dana dapat menimbulkan dampak pada posisi keuangan usahanya. Seperti yang dikatakan oleh Nuswantara (2012) bahwa kredit mikro dan kecil berpengaruh terhadap penerimaan usaha yang merupakan indikator kinerja usaha kecil. Sumber pendanaan hutang dapat diperoleh dari hutang bank, koperasi, pegadaian, ataupun perorangan seperti saudara ataupun

rekanan. Jika hutang dipilih sebagai sumber pendanaan maka pemilik usaha harus mengangsur pokok hutang beserta bunganya.

Sumber pendanaan lainnya yaitu tabungan atau modal sendiri. Tabungan dapat berupa uang yang disimpan sendiri, di bank, di koperasi, ataupun di lembaga keuangan lainnya. Tabungan juga sering kali dapat berupa aset tetap yang nantinya dijual untuk mendanai kebutuhan usaha. Terkadang tabungan yang dimiliki oleh pemilik UMKM terbatas. Seperti yang dikatakan oleh Partomo (2004) bahwa suatu badan usaha yang kecil memiliki modal yang terbatas.

Jika ini yang terjadi maka pemilik harus mencari sumber dana lainnya untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Di lain sisi tidak menutup kemungkinan bagi pemilik usaha lebih memilih untuk menyimpan tabungannya dan menggunakan sumber pendanaan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti contoh kasus Thaler (2008) yaitu ketika seseorang telah mengalokasikan tabungannya untuk tujuan tertentu, orang tersebut enggan untuk menggunakan tabungan guna memenuhi kebutuhan lainnya. Sama halnya dengan contoh kasus tersebut, tidak menutup kemungkinan pemilik UMKM juga mengalami hal yang sama ketika memiliki tabungan.

Saat pemilik usaha mendanai kegiatannya dengan hutang sedangkan di sisi lain memiliki tabungan maka dapat dikatakan terjadi perilaku *mental accounting* pada usaha yang dimilikinya.

Pos-pos kebutuhan yang sudah dibuat oleh seseorang membuat kebutuhan lain diluar pos-pos tersebut harus dipenuhi dengan mencari sumber pendanaan yang lainnya. Hal ini didukung oleh Damayanti dan Supramono (2011) bahwa tabungan yang berasal dari pendapatan rutin akan digunakan dengan hati-hati sesuai dengan tujuan menabung. Setiap sumber telah diposkan masing-masing sehingga tidak dapat menggunakannya pada kebutuhan dengan pos yang berbeda. Hal ini mengakibatkan kebanyakan orang akan lebih memilih berhutang ketika memiliki tabungan. Pada akhirnya kedua sumber pendanaan ini digunakan untuk memenuhi baik modal kerja ataupun investasi.

Terdapat dua kemungkinan sumber pendanaan untuk memenuhi modal kerja dan investasi suatu badan usaha. Pertama, dalam pendanaan modal kerja akan cenderung didanai dengan sumber hutang. Malik dan Siringoringo (2008) berkata bahwa kredit atau hutang merupakan hal yang menentukan prestasi suatu badan usaha. Kedua, menggunakan sumber tabungan pada kegiatan investasi. Fahren (2011) mengatakan bahwa badan usaha yang kecil cenderung akan mendanai usahanya dengan modal sendiri. Bahkan ada kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya. Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk melihat *mental accounting* yang terjadi pada pemilihan sumber dana baik untuk pendanaan modal kerja maupun investasi.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipan yang merupakan pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di kota Salatiga. Partisipan diambil dari UMKM pada bidang konveksi yang berada di Tingkir. Pada penajakan awal terdapat beberapa UMKM yang memiliki pola pikir Thaler (2008) bahwa seseorang lebih memilih berhutang (bunga tinggi) dari pada tabungan (bunga rendah). Oleh sebab itu UMKM konveksi di Tingkir memiliki potensi terjadinya *mental accounting*. Partisipan dipilih dengan menggunakan metode *snowball*. Ketika peneliti mendatangi partisipan yang pertama, partisipan tersebut merekomendasikan satu UMKM konveksi yang dianggap paling maju. Kemudian partisipan yang kedua merekomendasikan beberapa UMKM konveksi yang dapat dijadikan partisipan.

Metode *snowball* ini didasarkan dengan kriteria yang harus dimiliki oleh partisipan yaitu (1) UMKM konveksi yang berada di Tingkir, (2) UMKM pernah mengambil keputusan berhutang, (3) UMKM memiliki tabungan/ simpanan, dan (4) berdasarkan informasi dari sesama pelaku dianggap sebagai UMKM yang berkembang. Berdasarkan kriteria-kriteria ini maka diambil delapan partisipan dalam penelitian ini. Berikut data dari partisipan pada penelitian ini:

Tabel 1 : Skala Usaha

No	Nama Konveksi	Omset / tahun (Rp)	Skala Usaha
1	Alfa Collection	144 jt	Mikro
2	Anis Collection	28,8 jt – 96 jt	Mikro
3	Cahaya Konveksi	200 jt	Mikro
4	HS Collection	192 jt	Mikro
5	Kurnia Konveksi	Min. 120 jt	Mikro
6	Mubarok Konveksi	206,4 jt – 840jt	Kecil
7	Salsa Konveksi	750 jt	Kecil
8	Zensy Famous	720 jt	Kecil

Sumber : Data primer, 2015

Instrumen Penelitian

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu kebutuhan pendanaan, dan *mental accounting* dalam pemilihan sumber pendanaan. Menurut Ek dan Guerin (2011) kebutuhan pendanaan merupakan kombinasi antara investasi dan modal kerja yang digunakan untuk meningkatkan usaha suatu entitas. Aspek kebutuhan pendanaan memiliki dua indikator yaitu investasi dan modal kerja. Pendanaan investasi terdiri dari pengadaan aktiva tetap (seperti mesin produksi), peralatan, menambah bangunan gudang, toko, dan lainnya yang berguna untuk meningkatkan kapasitas produksi usaha. Pendanaan modal kerja antara lain pembelian persediaan barang dagangan dan menggantikan modal yang tertanam pada piutang.

Aspek berikutnya adalah *mental accounting* dalam pemilihan sumber pendanaan. Pengertian *mental accounting* menurut Gou (2013) yaitu serangkaian operasi kognitif yang

digunakan oleh individu atau badan usaha untuk mengorganisasi, mengevaluasi, dan melacak aktivitas keuangannya. Pada aspek ini terdapat penyimpangan *fungibility* yang meliputi pengelompokan uang pada setiap pos, dan pemberian label pada uang yang dimiliki. Ketika suatu UMKM melakukan pengelompokan dan pemberian label pada sumber pendanaan yang dimiliki, maka *mental accounting* terjadi. Pada pemilihan sumber pendanaan, *mental accounting* terjadi jika UMKM memilih berhutang dengan bunga yang besar ketika memiliki tabungan dengan bunga yang lebih kecil.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer berupa wawancara tentang latar belakang pendanaan berupa hutang dan tabungan untuk pendanaan modal kerja dan investasi. Pertanyaan mengenai latar belakang pendanaan diberikan untuk mengetahui bagaimana cara pengalokasian dana yang diperoleh UMKM. Selain itu, partisipan akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang membuktikan apakah terjadi *mental accounting* pada partisipan. Adanya perbedaan tindakan yang dilakukan UMKM ketika terdapat sumber yang berbeda menjadi suatu indikasi perilaku *mental accounting*. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, tindakan apa yang akan dilakukan oleh UMKM dalam kebutuhan pendanaan modal kerja ataupun investasinya. Menggunakan

tabungan atau hutang menjadi dua pilihan yang dihadapi oleh UMKM. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh partisipan lalu disimpulkan terjadi *mental accounting* atau tidak pada partisipan.

Langkah Analisis Data

Ketika data telah terkumpul, setiap jawaban dari pertanyaan dianalisis secara mendalam. Hal ini bertujuan agar mengetahui bagaimana para pemilik UMKM memperlakukan sumber dana yang dimiliki. Data yang diperoleh lalu dilihat apakah partisipan mengalami bias *mental accounting*. Karena penelitian ini bersifat eksplorasi, maka setiap pertanyaan harus dicermati dengan seksama sehingga mendapatkan analisis dan kesimpulan yang mendalam.

Mental accounting terjadi jika beberapa hal berikut dialami oleh partisipan. Pertama, partisipan telah memposkan setiap kebutuhan khususnya pada tabungan yang dimiliki untuk tujuan tertentu. Contohnya tabungan yang dimiliki bertujuan untuk membeli kendaraan. Kedua, partisipan dihadapkan pada dua pilihan sumber pendanaan (hutang atau tabungan) untuk memenuhi kebutuhan yang belum memiliki pos. Terakhir, partisipan tetap menyimpan tabungan sesuai tujuan awal dengan bunga yang relatif kecil dan lebih memilih berhutang dengan bunga yang relatif lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Situasi inilah yang menimbulkan bias *mental accounting* terkait sumber pendanaan. Ini terjadi jika partisipan hanya

terpaku pada sumber pendanaan hutang ketika pilihan lain seperti tabungan sebenarnya lebih menguntungkan.

ANALISIS

Informasi Umum Partisipan

Partisipan yang ada pada penelitian ini berjumlah 8 UMKM. Hasil produksi para partisipan berupa celana kolor, celemek, sarung bantal, sarung guling, baju, seragam, jaket, dan yang lainnya. Sebagian besar partisipan menggunakan bahan baku berupa kain sisa garmen (Anis Collection, Kurnia Konveksi, Mubarak Konveksi, Salsa Konveksi, dan Zensy Famous). Sebagian lainnya menggunakan kain rol atau kain meteran (Alfa Collection, Cahaya Konveksi, dan HS Collecion). Setiap partisipan pernah mengambil keputusan hutang yang digunakan baik untuk usaha ataupun kebutuhan pribadi. Budita (2014) mengatakan bahwa modal usaha harus dimanfaatkan dengan baik untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan.

Kebutuhan yang diperlukan oleh setiap partisipan tidak hanya kebutuhan usaha namun juga kebutuhan pribadi. Para partisipan mencampurkan kebutuhan usaha dan kebutuhan pribadi pada penghasilan usaha untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu dalam operasional usaha segala urusan ditangani oleh pemilik sendiri, kecuali proses produksi yang dibantu oleh

pegawai. Berikut adalah informasi umum yang terdapat pada setiap partisipan:

Tabel 2 : Informasi Umum Partisipan

Nama Konveksi	Pemilik	Lokasi	Produk	Produksi
Alfa Collection	Jidi Nawawi	Tingkir Lor	sarung bantal, sarung guling, sprei, dan celemek	Rutin
Anis Collection	Prihatiningsih	Tingkir Lor	celana, sarung bantal, sarung guling, sprei, celemek, dan lampin	Rutin
Cahaya Konveksi	Fauzul	Tingkir Lor	seragam SD dan TK	Pesanan
HS Collection	Sri	Cebongan	jaket, kaos, seragam, kaos berkerah, dan beberapa hem	Pesanan
Kurnia konveksi	Nur Abidin	Tingkir Lor	celana kolor, legging, boxer, kaos, baju, dan baju muslim	Rutin
Mubarak konveksi	Nur Hadi	Tingkir Tengah	celana kolor, jaket, sarung bantal, sprei, celana, dan berbagai macam kaos	Rutin
Salsa konveksi	Mustika	Tingkir Lor	celana kolor	Rutin
Zensy Famous	Muh Zainudin	Tingkir Tengah	baju-baju sesuai dengan segmen pasar yang sedang diminati	Rutin

Sumber: Data Primer, 2015

Tiga partisipan yang termasuk dalam usaha kecil merupakan usaha konveksi yang lebih maju dari lima partisipan lainnya. Ketiga partisipan yang termasuk dalam usaha kecil melakukan produksi yang lebih rutin dan lebih banyak menghasilkan produk dari partisipan yang lainnya. Walaupun ketiga partisipan ini termasuk dalam skala usaha kecil ketika dilihat dari omsetnya, ketiganya merupakan usaha yang lebih maju dari partisipan lain jika dilihat dari frekuensi produksinya. Bahkan salah satunya yaitu Zensy Famous merupakan konveksi yang paling maju diantara konveksi-konveksi di daerah Tingkir. Pemilik konveksi ini juga menjadi pelopor terbentuknya KUB konveksi yang ada di Tingkir. Berkaca dari Zensy Famous yang

dianggap paling berkembang diantara UMKM di daerah Tingkir, dapat diartikan bahwa kemungkinan besar konveksi yang ada di Tingkir belum ada yang termasuk dalam skala usaha menengah.

Keputusan Pemilihan Sumber Dana UMKM

Seperti usaha pada umumnya, para partisipan menggunakan sumber dana yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan usaha (modal kerja dan investasi) dan rumah tangga/ pribadi. Kebutuhan yang ada pada setiap partisipan dalam penelitian ini antara lain seperti kebutuhan usaha (kain, peralatan, perlengkapan, dan upah tenaga kerja), kebutuhan sehari-hari (listrik, air, makan, sekolah anak, kendaraan bermotor, dan kebutuhan lainnya), dan kebutuhan untuk membeli aset tetap usaha maupun pribadi seperti perhiasan, rumah, tanah, dan sejenisnya.

Sumber dana tersebut diperlukan untuk memenuhi segala jenis kebutuhan yang ada. Para partisipan menyadari bahwa usahanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, walaupun usaha yang dimiliki juga memerlukan dana. Oleh karena itu, para partisipan memposkan semua kebutuhannya baik untuk usaha maupun pribadi. Menurut Nuswantara (2012) terdapat dua sumber pendanaan yang utama pada UKM yaitu kredit/ hutang dan tabungan. Berikut rincian sumber pendanaan yang ada pada partisipan:

Sumber Pendanaan dari Tabungan

Tabungan yang dimiliki para partisipan merupakan dana yang berasal dari hasil usaha kemudian disimpan dan dipakai sesuai tujuan yang telah ditentukan. Tabungan juga dapat berupa aset tetap yang nantinya dapat disimpan, dijual lagi atau digadaikan. Jika tidak ada sisa pendapatan, maka para partisipan tidak menyisihkan uangnya untuk menabung. Dengan kata lain, ketika pendapatan usaha telah diposkan dan ada sisa maka partisipan memasukan sisa tersebut dalam tabungan. Belum ada alokasi yang rutin setiap periode untuk menabung. Sebagian besar pendapatan digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Maka dari itu hampir semua partisipan memiliki tabungan dalam jumlah yang relatif kecil.

Setiap partisipan memiliki cara dan tujuannya masing-masing untuk menabung. Ada partisipan yang menabung untuk keperluan usaha dan ada yang menabung untuk keperluan pribadi. Ada juga yang menabung untuk kebutuhan tak terduga. Tabungan yang dimiliki dapat disimpan sendiri, di koperasi ataupun di bank. Berikut tabel yang menjelaskan kegunaan tabungan yang dimiliki partisipan:

Tabel 3 : Rincian Tabungan Partisipan

Konveksi	Kegunaan/ Bentuk	Tempat Penyimpanan	Tabungan (Rp)	Bunga (%)	Total (Rp)
Alfa Collection	Pendidikan anak	Menyimpan sendiri	18.000.000	-	18.000.000
Anis Collection	Aset tetap & Pendidikan anak	Menyimpan sendiri	30.000.000	-	30.000.000
Cahaya Konveksi	Kebutuhan tak terduga	Koperasi sekolah anak	5.760.000	-	5.760.000
HS Collection	Modal kerja	Bank	180.000.000	1	181.800.000
Kurnia Konveksi	Aset tetap	Menyimpan sendiri	6.000.000	-	6.000.000
Mubarok Konveksi	Aset tetap	Menyimpan sendiri	15.000.000	-	15.000.000
Salsa Konveksi	Aset tetap	Bank	40.000.000	1	40.400.000
Zensy Famous	Kebutuhan tak terduga	Bank	5.000.000	1	5.050.000

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel penggunaan tabungan sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar partisipan menggunakan tabungan untuk menambah aset tetap berupa tanah, bangunan, ataupun kendaraan bermotor. Tabungan dapat berupa aset tetap ataupun uang yang nantinya digunakan untuk membeli aset tetap. Aset tetap yang dimiliki oleh beberapa partisipan bertujuan sebagai investasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sumber pendanaan dari tabungan digunakan untuk mendanai investasi. Seperti yang dilakukan oleh Anis Collection, Salsa Konveksi, Kurnia Konveksi, dan Mubarok Konveksi yang membeli aset tetap.

Investasi dalam bentuk aset tetap ini bertujuan untuk dikonversi menjadi kas ketika dibutuhkan. Konversi ini bisa dilakukan dengan cara menjual atau menggadaikan aset tetap. Partisipan melakukan ini supaya likuiditas tabungan berupa aset

tinggi atau dengan kata lain mudah digunakan sebagai sumber dana. Aset tetap yang dimiliki berfungsi untuk membantu kelangsungan usaha. Seperti contohnya kendaraan digunakan untuk transportasi dan distribusi produk. Walaupun tidak dipungkiri terkadang aset tetap digunakan untuk keperluan pribadi, namun partisipan menganggap tujuan utama memiliki aset tetap tersebut yaitu lebih membantu kelancaran usahanya.

Di sisi lain, ada satu partisipan (HS Collection) yang menggunakan tabungan untuk mendanai modal kerja. Sebagian besar modal kerja partisipan ini didanai dengan tabungan. Hal ini dikarenakan pemilik tidak ingin mengalami kerugian akibat hutang yang tidak terkendali. Sebagian pendapatan usaha dimasukkan lagi ke dalam rekening, sebagian untuk menabung dan sebagian untuk produksi selanjutnya. Pemilik menabung jika uang yang dimiliki tidak habis digunakan untuk produksi selanjutnya. Dengan kata lain, dari sisi akuntansi partisipan ini telah menganggarkan secara terperinci dan jelas setiap kebutuhan walaupun belum tercatat dengan baik. Maka dari itu perputaran kasnya dapat dilakukan secara efisien.

Sumber pendanaan yang berasal dari tabungan bagi setiap partisipan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Seperti beberapa partisipan ini menyisihkan hasil usahanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Partisipan yang menggunakan tabungan untuk pendidikan anak yaitu Anis Collection dan Alfa

Collection. Kedua partisipan memilih tabungan untuk pendidikan anak membuktikan bahwa partisipan sangat menyadari pendidikan anak sangat penting untuk dipenuhi.

Selain untuk pendidikan, tabungan yang dimiliki para partisipan (Zensy Famous dan Cahaya Konveksi) digunakan untuk keperluan tidak terduga atau mendesak. Kedua konveksi ini berpendapat bahwa tidak semua kebutuhan sesuai dengan yang direncanakan. Ada saja kebutuhan yang datang secara tiba-tiba. Contohnya biaya ketika sakit, kecelakaan, kedukaan, dan lainnya. Jika partisipan tidak memiliki tabungan, maka kebutuhan tidak terduga seperti contoh yang terjadi pada partisipan tidak akan terpenuhi dengan cepat. Jika tabungan digunakan untuk kebutuhan tak terduga maka tabungan tersebut akan cepat habis.

Tabungan yang dimiliki para partisipan telah diposkan. Kegunaan tabungan pada partisipan dari sisi akuntansi terdapat dua kelompok kegunaan. Pertama, kegunaan tabungan untuk menghasilkan dana (perputaran usaha). Partisipan menggunakan tabungan untuk aset tetap dan modal kerja dengan harapan nantinya menghasilkan dana guna melanjutkan usaha. Kedua, kegunaan tabungan yang tidak menghasilkan dana. Contohnya yaitu ketika partisipan menggunakan tabungannya untuk pendidikan anak dan kebutuhan tidak terduga. Kebutuhan ini tidak dapat menghasilkan dana kembali untuk perputaran usaha.

Sumber Pendanaan dari Hutang

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa ketika partisipan akan memenuhi kebutuhan yang ada, maka partisipan harus memilih berbagai sumber dana apa yang dipilih. Salah satunya adalah hutang. Berikut tabel yang menjelaskan rincian hutang pada para partisipan:

Tabel 4 : Rincian Hutang Partisipan

Konveksi	Kegunaan	Sumber	Pokok Hutang (Rp)	Bunga (%)	Total (Rp)
Alfa Collection	Modal kerja & aset tetap	• Koperasi	• 10.000.000	• 1,2	13.360.000
		• Pegadaian	• 4.000.000	• 1,15	4.046.000
					17.406.000
Anis Collection	Modal kerja	• Bank	• 20.000.000 x 2	• 1,2	53.440.000
		• Individu	• 20.200.000	• -	20.200.000
					73.640.000
Cahaya Konveksi	Modal kerja	• Bank	• 35.952.000	• 1,2	36.400.000
HS Collection	Modal kerja	• Individu	• 3.000.000	• -	3.000.000
Kurnia Konveksi	Modal kerja	• Bank	• 96.824.000 x 2	• 1,2	196.000.000
		• Pegadaian	• Data tidak tersedia	• -	-
		• Individu	• -	• -	-
					196.000.000
Mubarak Konveksi	-	-	-	-	-
Salsa Konveksi	Modal kerja & aset tetap	• Bank	• 30.000.000 x 5	• 1,2	200.400.000
		• Koperasi	• 10.000.000 x 5	• 1,6	54.800.000
		• Individu	• 25.000.000	• -	25.000.000
					280.200.000
Zensy Famous	Modal kerja & aset tetap	• Bank	• 96.824.000 x 2	• 1,2	196.000.000

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel sebelumnya terdapat beberapa sumber hutang yaitu bank, koperasi, pegadaian, dan perseorangan. Hutang bank paling banyak dipilih untuk mendanai modal kerja daripada sumber hutang lainnya. Ini berarti bahwa sebagian besar

partisipan lebih percaya berhutang kepada bank daripada kepada pihak lainnya.

Anis Collection, Salsa Konveksi dan Kurnia Konveksi secara rutin mengambil hutang pada bank. Partisipan mengatakan bahwa sampai saat ini hutang merupakan sumber dana yang sangat membantu kelangsungan hidup usaha. Ketika cicilan hutang sudah hampir selesai maka partisipan akan mengambil hutang kembali. Hutang yang diterima, sebagian untuk melunasi cicilan hutang sebelumnya dan sebagian lainnya untuk memenuhi kebutuhan lain. Selain ketiga partisipan tersebut, Kurnia Konveksi juga menggunakan hutang bank sebagai sumber pendanaan modal kerja. Hutang bank juga digunakan sebagai sumber pendanaan aset tetap.

Selain hutang bank, beberapa partisipan juga mengambil hutang pada koperasi. Satu koperasi yang ada di Tingkir yaitu Kopuntren (Koperasi Pesantren) menjadi koperasi pemberi pinjaman kepada beberapa partisipan. Partisipan yang mengambil hutang pada koperasi ini yaitu Alfa Collection dan Salsa Konveksi. Kedua partisipan ini menggunakan hutang koperasi sebagai sumber pendanaan modal kerja. Selain untuk modal kerja, Alfa Collection menggunakan hutang koperasi untuk mendanai aset tetap.

Satu hal menarik terjadi pada Alfa Collection dan Kurnia Konveksi. Pemilik usaha ini berkata bahwa jika ada sisa dari

hutang yang dimiliki maka akan digunakan untuk membeli aset berupa perhiasan. Aset ini nantinya akan digadaikan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Ketika pemilik masih harus mengangsur hutang bank dan bunga, pemilik juga harus mengembalikan dana yang dipinjam dari pegadaian. Pemilik usaha berfikir dengan cara berhutang dan menggadaikan aset tetap akan menambah dana yang dimiliki. Tidak salah jika pemilik memilih berhutang dan menggadaikan aset tetap, namun pemilik kurang memperhatikan biaya yang ditanggung akan lebih besar. Ketika partisipan memiliki hutang dari bank ataupun pegadaian, partisipan akan menanggung bunga hutang juga sehingga biaya modalnya menjadi tinggi.

Selain hutang dari bank dan koperasi, ada satu jenis hutang lain yang diambil oleh para partisipan. Hutang ini yaitu hutang kepada perseorangan atau individu. Hutang pada individu dapat diartikan hutang kepada saudara, tetangga, RT, atau yang lainnya. Partisipan yang memiliki hutang kepada individu meliputi Anis Collection, Salsa Konveksi, HS Collection, dan Kurnia Konveksi. Jenis hutang ini dianggap hutang yang paling ringan. Hal ini disebabkan bunga hutang sebesar nol persen, namun nominal hutang tidak sebesar hutang bank, koperasi ataupun pegadaian.

Kebutuhan yang didanai dengan hutang individu para partisipan ini antara lain digunakan untuk pembelian bahan baku berupa kain, modal kerja, dan pembayaran pegawai. Ketiga

tujuan berhutang (pembelian bahan baku berupa kain, modal kerja, dan pembayaran pegawai) pada individu oleh keempat partisipan ini termasuk dalam satu kebutuhan yaitu modal kerja. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dana yang berasal dari hutang individu digunakan untuk modal kerja. Jadi, hutang yang dimiliki oleh para partisipan diharapkan dapat digunakan untuk menghasilkan dana demi kelangsungan hidup usahanya. Artinya, dana yang berasal dari hutang telah dipos-poskan oleh para partisipan.

***Mental Accounting* pada Keputusan Pendanaan UMKM**

Mental accounting terjadi jika partisipan lebih memilih berhutang daripada mengambil tabungannya ketika jumlah tabungan lebih besar dari hutang dan bunga tabungan lebih kecil dari bunga hutang. Jumlah tabungan lebih besar dari hutang menandakan sebenarnya kebutuhan tersebut bisa didanai dengan tabungan. Bunga hutang yang lebih besar dari bunga tabungan rela diangsur beserta angsuran pokok pinjaman. Bila situasi ini terjadi maka para partisipan dikatakan mengalami *mental accounting*. Berikut tabel hasil wawancara mengenai *mental accounting* pada partisipan:

Tabel 5 : *Mental Accounting* pada Partisipan

Konveksi	Tabungan (Januari 2013 - April 2015) ¹⁾			Hutang (Januari 2013 - April 2015) ²⁾			Bias <i>Mental Accounting</i>	Keterangan
	Jml (Rp)	Bunga (%)	Tempat	Jml (Rp)	Bunga (%)	Sumber		
Alfa Collection	18 juta	-	Simpan sendiri	17,406 juta	1,2 & 1,15	Koperasi & pegadaian	Terjadi	memilih berhutang saat tabungan > hutang & bunga hutang > bunga tabungan
Anis Collection	30 juta	-	Simpan sendiri	73,64 juta	1,2	Bank & individu	Tidak terjadi	memilih berhutang saat tabungan < hutang & bunga hutang > bunga tabungan
Cahaya Konveksi	5,76 juta	-	Koperasi sekolah anak	36,4 juta	1,2	Bank	Tidak terjadi	memilih berhutang saat tabungan < hutang & bunga hutang > bunga tabungan
HS Collection	181,8 juta	1	Bank	3 juta	-	Individu	Tidak terjadi	memilih berhutang saat tabungan > hutang & bunga hutang < bunga tabungan
Kurnia Konveksi	6 juta	-	Simpan sendiri	196 juta	1,2 & 1,15	Bank, pegadaian & individu	Tidak terjadi	memilih berhutang saat tabungan < hutang & bunga hutang > bunga tabungan
Mubarak Konveksi	15 juta	-	Simpan sendiri	-	-	-	Tidak terjadi	memilih tabungan sebagai sumber dana
Salsa Konveksi	40,4 juta	1	Bank	280,2 juta	1,2 & 1,6	Bank, koperasi, & individu	Tidak terjadi	memilih berhutang saat tabungan < hutang & bunga hutang > bunga tabungan
Zensy Famous	5,05 juta	1	Bank	196 juta	1,2	Bank	Tidak terjadi	memilih berhutang saat tabungan < hutang & bunga hutang > bunga tabungan

Sumber : Data Primer, 2015

¹⁾Tabel acuan ada pada tabel 3

²⁾Tabel acuan ada pada tabel 4

Pada tabel 5 terlihat bahwa ada satu partisipan yang mengalami *mental accounting* yaitu Alfa Collection. Hal ini terjadi karena pemilik memilih berhutang ketika tabungan yang dimiliki sebenarnya dapat digunakan untuk mendanai kebutuhan tersebut. Tabungan yang awalnya telah diposkan untuk tujuan pendidikan anak tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Partisipan lebih memilih berhutang sehingga biaya modal yang ditanggung lebih tinggi. Pemilik rela menanggung

bunga hutang yang lebih besar dari bunga tabungan yang diperoleh.

Partisipan ini dapat saja berhutang pada diri sendiri atau dengan kata lain mengambil tabungannya. Tabungan yang diambil diperlakukan sebagai hutang dan harus mengangsur kembali ke dalam tabungan. Maka partisipan akan mendapat keuntungan yang lebih dari mengangsur kembali dalam tabungan beserta bunga hutangnya. Jika hutang diambil dari tabungan, angsuran dan bunga hutang dapat dinikmati sendiri di kemudian hari.

Pemilihan sumber dana hutang akibat adanya pos tabungan untuk pendidikan anak (Alfa Collection) secara pandangan akuntansi sudah benar dan wajar. Suatu usaha dikatakan wajar ketika memiliki akun-akun yang digunakan untuk pengelompokan kebutuhan usaha tersebut. Hal ini dilakukan agar penggunaan dana dapat dikendalikan dan tidak terjadi besar pasak dari pada tiang. Sebaliknya jika dilihat dari sisi *mental accounting*, partisipan ini seharusnya dapat menggunakan tabungan tersebut untuk kebutuhan lainnya ketika dana pendidikan anak belum digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan kata lain Alfa Collection mengalami *mental accounting* yang mengakibatkan bias.

Satu partisipan lain, HS Collection, terlihat dapat memenuhi kebutuhan dengan tabungan namun memiliki hutang

berjumlah Rp 3.000.000,00. Ini disebabkan pemilik merasa tidak rugi ketika berhutang pada perseorangan yang tidak memiliki bunga hutang. Partisipan lainnya walaupun telah memikirkan pos-pos kebutuhan, para partisipan ini memiliki tabungan yang lebih kecil dari hutang sehingga modal kerja atau investasi didanai dengan cara berhutang. Oleh karena itu, dapat dikatakan partisipan ini tidak mengalami *mental accounting*.

Terkait dengan sumber pendanaan yang ditarik pada pemahaman teori prospek dan *mental accounting*, para partisipan sudah membayangkan alokasi dana (hutang ataupun tabungan) yang dimiliki. Sering kali realisasi alokasi dana tidak selalu sama dengan yang dibayangkan. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan apa yang harus lebih dahulu dipenuhi oleh para partisipan. Selain itu, menyebabkan alokasi sumber dana belum dilakukan dengan baik.

Fenomena yang terjadi pada para partisipan memperlihatkan hampir semua partisipan (kecuali HS Collection dan Mubarak Konveksi) menggunakan sumber pendanaan hutang dari pada tabungan. Partisipan-partisipan tersebut benar-benar membutuhkan hutang sebagai sumber pendanaan pada usahanya. Terdapat partisipan (Alfa Collection) yang sebenarnya dapat mendanai usahanya dengan tabungan, namun lebih memilih berhutang. Walau telah memilih bunga hutang yang kecil, bunga tabungan yang dimiliki relatif lebih kecil dari bunga hutang.

Sebenarnya jika para partisipan mengalokasikan lebih untuk tabungan dan menggunakan tabungan itu sebagai sumber pendanaan maka partisipan tersebut tidak perlu mengangsur hutang beserta bunga kepada pihak lain.

Para partisipan memiliki dan mengelola sendiri usahanya, sehingga semua keputusan tergantung pada partisipan sebagai pemilik. Sama halnya dengan keputusan pemilihan sumber pendanaan. Walaupun para partisipan telah memperhitungkan bunga hutang, namun para partisipan tidak menyadari seandainya pengalokasian kebutuhan dilakukan dengan lebih baik maka segala kebutuhan dapat terpenuhi dengan sumber dana dari modal sendiri/ tabungan dan tidak menanggung biaya modal yang tinggi. Berdasarkan kriteria terjadinya *mental accounting*, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan dalam hal pendanaan modal kerja dan investasi tidak mengalami *mental accounting*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perilaku terhadap sumber pendanaan, Alfa Collection merupakan satu-satunya partisipan yang mengalami bias *mental accounting*. Partisipan ini walaupun memiliki tabungan yang lebih besar dari hutang, lebih memilih berhutang untuk memenuhi kebutuhan dan rela menanggung biaya modal

yang lebih tinggi. Sebenarnya tidak salah jika partisipan memposkan setiap kebutuhan dari dana yang dimiliki. Partisipan dapat saja merencanakan kebutuhan apa saja yang didanai dengan hutang dan tabungan. Partisipan juga dapat memisahkan sumber dana mana yang digunakan untuk usaha dan untuk keperluan pribadi. Maka UMKM yang dimiliki dapat terus berjalan.

Di sisi lain, menurut Thaler (2008) tabungan dapat diambil untuk memenuhi kebutuhan dan kemudian dapat dikembalikan lagi ke dalam tabungan. Partisipan tidak harus berpatokan ada kebutuhan yang didanai oleh hutang. Pernyataan ini didukung oleh Damayanti dan Supramono (2013) yang mengatakan bahwa seseorang akan mengambil dahulu tabungannya untuk membeli barang kemudian mengembalikan dana yang diambil ke dalam tabungannya. Jika ini terjadi pada partisipan, maka partisipan tersebut tidak mengalami bias dalam mengambil keputusan.

Tabungan yang dimiliki sudah diposkan untuk tujuan tertentu dan tidak digunakan untuk kebutuhan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Damayanti dan Supramono (2011) bahwa ada kecenderungan mengelompokkan dan memperlakukan uang secara berbeda. Adanya alokasi/pos ini disebabkan karena tidak tercapainya kepuasan maksimum pada pemenuhan kebutuhan. Kahneman dan Tversky (1979) mengatakan bahwa terjadinya pembedaan dalam pos-pos yang diciptakan oleh setiap orang timbul akibat tidak tercapainya *expected utility*. Hal ini sama

seperti prinsip entitas akuntansi yang mengharuskan ada pemisahan kewajiban usaha dan pribadi. Pos-pos ini berfungsi untuk memisahkan kewajiban usaha dengan kewajiban pribadi. Pos-pos ini bersifat tidak fleksibel sehingga ketika dibutuhkan dana lebih memilih berhutang sebagai sumber pendanaan. Partisipan telah memposkan setiap kebutuhan, namun tidak dipungkiri bahwa partisipan masih mencampur antara kewajiban usaha dan pribadi.

Tujuh partisipan yang tidak mengalami *mental accounting* yang mengakibatkan biaspun telah melakukan pengelompokan kebutuhan. Prioritas kebutuhan yang muncul membuat para partisipan mengategorikan kebutuhan mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Walau telah melakukan pengelompokan kebutuhan, partisipan yang tidak mengalami *mental accounting* ini melakukan tambal sulam pada pos-pos yang dimiliki baik untuk kebutuhan usaha maupun untuk kebutuhan pribadi. Oleh sebab itu dana yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan. Artinya, partisipan ini benar-benar membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini terjadi karena partisipan masih mencampur-adukan antara keperluan usaha dan pribadi. Kebutuhan pribadi dapat timbul sewaktu-waktu ataupun telah terencana. Kebutuhan ini juga dapat mengambil dana dari tabungan atau hasil usaha.

Para partisipan telah menganalisis sumber pendanaan apa yang dipilih saat memenuhi kebutuhan. Hampir semua partisipan memilih hutang untuk memenuhi kebutuhan karena tabungan yang dimiliki telah dialokasikan untuk kebutuhan yang lain atau pada partisipan yang tidak mengalami *mental accounting* jumlah tabungan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ternyata dalam kondisi tertentu, contoh kasus Thaler (2008) yang mengatakan bahwa orang-orang lebih memilih untuk berhutang karena tabungan yang dimiliki bertujuan untuk hal yang berbeda tidak selalu terjadi. Seperti tujuh partisipan dalam penelitian ini lebih memilih hutang karena tabungan yang dimiliki tidak cukup.

Pengalokasian sumber dana dalam pos-pos kebutuhan sebenarnya dapat membantu partisipan untuk mengelola keuangan dengan baik. Menurut Shaferi dan Handayani (2013) suatu usaha dapat menjalankan usahanya dengan baik dan mendapatkan keuntungan jika pemilik usaha dapat mengelola keuangannya dengan baik. Tujuh partisipan yang lebih memilih berhutang akan menanggung biaya bunga dan angsuran sehingga dapat mengurangi dana yang seharusnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain.

Kurang tepatnya pemilihan sumber pendanaan menyebabkan ketergantungan berhutang karena evaluasi keuangan usaha belum dilakukan dengan baik. Contohnya, ketika dihadapkan pada tawaran bahan baku kain yang menarik maka

sebagian besar partisipan cenderung mengambil sebagian pendapatan ataupun berhutang untuk membelinya. Hal ini menyebabkan kekurangan dana untuk kebutuhan lain yang sebenarnya tidak kalah penting. Menurut Supramono dan Damayanti (2013) seseorang terkadang dalam pengambilan keputusannya mengalami bias. Ketika partisipan berhutang pada bank, di sisi lain partisipan juga menggadaikan aset tetapnya ke pegadaian. Hal ini berarti partisipan harus mengangsur dua kali untuk memenuhi kebutuhannya.

SIMPULAN

Mental accounting memiliki dua pendekatan yaitu *mental accounting* yang positif dan *mental accounting* yang negatif. Dikatakan positif karena *mental accounting* yang terjadi saat memposka uangnya membuat setiap individu yang mengalaminya akan memiliki pengendalian diri untuk mengendalikan keuangannya. Sedangkan negatif terlihat dari bias *mental accounting* yang timbul akibat pos-pos yang kurang fleksibel dalam penggunaannya. Contohnya, seseorang lebih memilih berhutang dengan bunga yang relatif lebih besar dari pada tabungan yang dimiliki dengan bunga yang relatif lebih kecil. Seperti halnya pada penelitian ini yang melihat *mental accounting* dari sisi dampak negatifnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, hampir semua partisipan tidak mengalami *mental accounting*. Hal ini disebabkan sebagian besar partisipan memiliki tabungan yang lebih kecil dari hutang dengan bunga tabungan yang lebih kecil dari bunga hutang. Dengan kata lain, sebagian besar partisipan telah memilih sumber dana yang tepat. Bias *mental accounting* terjadi pada satu partisipan. Ini ditunjukkan ketika partisipan memiliki tabungan yang sebenarnya cukup untuk mendanai modal kerja atau investasi namun tetap memilih berhutang. Selain itu, partisipan lebih memilih berhutang karena tabungan tersebut telah diposkan untuk tujuan tertentu dengan bunga hutang yang relatif lebih besar dari bunga tabungan. Di sisi lain, partisipan bersedia menanggung bunga hutang yang lebih besar dari bunga tabungan yang dimiliki dan sebenarnya partisipan mengalami kerugian dengan menanggung biaya modal yang tinggi.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis pada beberapa temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dana yang dimiliki telah dipos-poskan pada setiap jenis kebutuhan karena adanya penyimpangan *fungibility*. Temuan ini mendukung penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Thaler (1990), Abeler dan Marklein (2010) bahwa penyimpangan *fungibility* terjadi ketika seseorang membagi dana/ uang yang dimiliki ke dalam pos-pos tertentu.

- b. Sebagian besar partisipan (pemilik UMKM) tidak mengalami *mental accounting* yang menimbulkan bias pada pemilihan sumber pendanaan. Ketika membutuhkan sumber pendanaan, pemilik UMKM tidak memiliki cukup tabungan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu pemilik UMKM memutuskan untuk berhutang walaupun bunganya lebih besar dari pada bunga tabungan. Kondisi ini tidak mendukung kondisi pada skenario Thaler (2008) yaitu hutang dengan bunga tinggi lebih dipilih dari pada tabungan yang dimiliki dengan bunga lebih rendah sehingga menanggung biaya modal yang tinggi.

Implikasi Praktis

Para pemilik UMKM melakukan pengurangan ataupun menghilangkan bias *mental accounting* sehingga tidak menanggung biaya yang tinggi. Dengan pertimbangan bahwa pemilik dapat mengambil sebagian tabungannya ketika membutuhkan dana dan memposisikan dana tersebut sebagai hutang pada diri sendiri. Pemikiran sebagai hutang membuat

pemilik mengangsur kembali sebagian dana yang diambil tersebut selayaknya mengangsur hutang pada pihak lainnya. Harapannya pemilik UMKM mendapatkan tambahan “bunga” dari angsuran tersebut.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini belum berhasil dalam membuktikan terjadinya bias *mental accounting* di UMKM. Hal ini dikarenakan kurangnya kriteria partisipan yaitu harus memiliki jumlah tabungan yang lebih besar dari hutang. Oleh sebab itu diharapkan untuk penelitian mendatang dapat menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria responden yaitu memiliki jumlah tabungan yang lebih besar dari jumlah hutang. Selain itu fenomena yang terjadi pada penelitian ini, UMKM dapat pula diarahkan pada *mental budgeting*. Ini dikarenakan dalam bidang studi akuntansi, pengelolaan UMKM tidak hanya berhenti pada perilaku *mental accounting* yaitu memposkan uang yang dimiliki dan sumber dana apa yang seharusnya dipilih. Pemilik UMKM harus melihat anggaran sebagai pengendali biaya yang telah dikeluarkan sehingga pengeluarannya tetap terkendali serta memperhitungkan keuntungan dari biaya tersebut. Perilaku inilah yang ada pada *mental budgeting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeler, Johannes dan Marklein, Felix. 2010. Fungibility, Labels and Consumption. *CeDEx Discussion Paper Series ISSN 1749 - 3293*
- Baucells, Manel dan Hwang, Woonam. 2013. A Model of Mental Accounting and Reference Price Adaptation. *INFORMS Decision Analysis Society (DAS) Student Paper Award* yang diunduh tanggal 25 September 2014 pada <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2283884>
- Brendl, C. Miguel et al. 1998. Mental Accounting as Self-Regulation: Representativeness to Goal-Derived Categories. *Sozialpsychologie*, 1998, Vol. 29, pp. 89-104
- Budita, Susana. 2014. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Usaha Kecil Menengah pada Industri Kerajinan Rotan (Kasus pada UKM Mitra Furniture Rumbai Pekanbaru). *Jom FISIP Vol. 1 No. 2 Oktober*
- Cheema, Amar dan Soman, Dilip. 2006. Malleable Mental Accounting: The Effect of Flexibility on the Justification of Attractive Spending and Consumption Decisions. *Journal of Consumer Psychology*, 16(1), 33–44
- Damayanti, Theresia Woro dan Supramono. 2011. Realitas Mental Accounting: Studi pada Perlakuan Pendapatan Ekstra. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia Vol. 40 No. 2 Maret-April*, Hal. 139-150
- Ek, Ron dan Stephen Guerin. 2011. Is There A Right Level of Working Capital ?. *Journal of Corporate Treasury Management Vol.4, 2 Hal. 137-149*
- Fahren, Zulangga Utama. 2011. Kinerja Usaha Mikro Kerajinan Pasca Bencana di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten

- Ciamis. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22 No. 2, Agustus, hal.81 – 96
- Gou, Yuntong. 2013. The Nonfungibility Of Mental Accounting: A Revision. *Social Behavior And Personality*, 2013, 41(4), 625-634
- Gupta, Sumeet dan Kim, Hee Woong. 2010. Value-Driven Internet Shopping: The Mental Accounting Theory Perspective. *Psychology and Marketing*, Vol. 27 (1) Januari, Hal 13-35
- Haryanto. 2006. Teori Prospek dan Pembuatan Keputusan: Suatu Studi Empiris untuk Kasus Indonesia. *MAKSI*, 6 . ISSN 1412-6680 yang diunduh tanggal 16 Oktober 2014 pada <http://eprints.undip.ac.id/35122/>
- Kahneman, Daniel dan Tversky, Amos. 1983. Choices, Values, and Frames. *American Psychological Association, Inc.* Vol. 39, No. 4, Hal. 341-350
- Karlsson, Niklas. 1997. Effect of Mental Accounting on Intertemporal Choice. *Göteborg Psychological Reports*, 27, No. 5
- Karlsson, Niklas. 1997. Explanations of Effects of Prior Outcomes on Intertemporal Choices. *Göteborg Psychological Reports*, 27, No. 4
- Karlsson, Niklas. 1998. Mental Accounting and Self-Control. *Göteborg Psychological Reports*, 28, No. 2
- Kurniawan, Galih. 2013. Internet Dorong UKM Efektif Jaring Konsumen. *Bisnis Indonesia* edisi Senin, 9 September
- Leiderer, Stefan. 2012. Fungibility and the Choice of Aid Modalities. *UNU-WIDER World Institute for Development Economics Research*
- Mahastanti, Linda Ariany dan Wiharjo, K.K. 2012. Mental Accounting dan Variabel Demografi : Sebuah Fenomena

pada Penggunaan Kartu Kredit. *KINERJA Volume 16, No.2, Th. 2012 Hal. 89-102*

Malik, Rachmawati dan Siringoringo, Hotniar. 2008. Analisis Pengaruh Kredit, Aset dan Jumlah Pegawai Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) Penerima Kredit Bank Perkreditan Rakyat. *Paper* yang diunduh tanggal 17 November 2014 pada <http://papers.gunadarma.ac.id/>

Nuswantara, Bayu. 2012. Peranan Kredit dalam Mendorong Kinerja Usaha Kecil. *KINERJA Volume 16, No.2, Th. 2012 Hal. 127-152*

Partomo, Tiktik Sartika. 2004. *Usaha Kecil Menengah dan Koperasi*. Center For Industry And SME Studies Faculty Of Economics University Of Trisakti No. 9

Purnomo, Budi S. 2009. Bagaimana Pelaku pasar Memilah dan Memanfaatkan Informasi untuk Pengambilan Keputusan di Tengah Banjir Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan Vo. 5 No. 1, Februari*

Rabin, Matthew. 2000. Risk Aversion and Expected-Utility Theory: A Calibration Theorem. *Econometrica Volume 68, Issue 5, pages 1281–1292, September*

Rahayu, Sri Lestari. 2005. Analisis Peranan Perusahaan Modal Ventura dalam Mengembangkan UKM di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan, Edisi Khusus*

Salman, Asma dan Munir, Nauman. 2012. Choice Between Debt and Equity and Its Impact On Business Performance. *The International Journal of Organizational Innovation Vol. 5 No. 1 Summer*

Shaferi, Intan dan Handayani, Sri Retno. 2013. Keputusan Pendanaan dan Strategi Bisnis Bersaing untuk Mendorong Peningkatan Nilai Perusahaan (Studi pada UMKM Kabupaten Banyumas). *Jurnal Publikasi FEB Unsoed*

yang diunduh tanggal 14 Maret 2015 pada ip.feb.unsoed.ac.id/index.php

Shirri, Mahmoud Mousavi et al. 2012. A Study Of Mental Accounting In Sanction Conditions In Iran. *Proceedings of the Faculty of Economics*, 7, Hal. 81-90

Silooy, Marissa. 2012. Mental Accounting: Perilaku Boros Versus Self-Control. *Tesis, UKSW* yang diunduh tanggal 14 Maret 2015 pada repository.uksw.edu

Soster, Robin L. 2010. Tracking Costs of Time and Money: How Accounting Periods Affect Mental Accounting. *Journal Of Consumer Research Inc.*, Vol. 37, Desember

Sriyana, Jaka. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul. *Simposium Nasional: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif* hal. 79-103

Sugianto. 2012. Kredit Usaha Rakyat yang Membanggakan. *Koran Tempo* edisi Rabu, 25 Oktober

Supramono dan Damayanti, Theresia Woro. 2013. Identifikasi Fenomena Mental Accounting: Antara Evaluasi Segregasi dan Integrasi. *Jurnal Bina Akuntansi Vol. 1 No. 1* April, Hal. 39-50

Taufiq. 2006. Penggunaan Dana Kredit UKM Terhadap Peningkatan Usaha (Studi Pada UKM Sandal dan Sepatu Desa Wedoro Waru Sidoarjo). *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi Vol. 6 No. 2* September, Hal. 125-134

Thaler, Richard H. 1990. Anomalies Saving, Fungibility, and Mental Accounts. *Journal of Economic Perspectives Vol. 4 No. 1* Hal. 193-205

Thaler, Richard H. 2008. Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science Vol. 27, No. 1*, January–February, Hal. 15–25

Thaler, Richard H. and Shefrin. 1981. An Economic Theory of Self-Control. *Journal of Political Economy* 89. 392-406

Tversky, A. dan Kahneman, D. 1981. The Framing of Decisions and the Psychology of Choice. *Science*. 211, pp. 453-458



Lampiran 1: Panduan Pertanyaan

1. Sejak kapan anda memulai usaha ini? Mengapa anda memilih usaha ini?
2. Berapa banyak barang atau bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi setiap harinya? Barang dagang diproduksi secara rutin atau sesuai pesanan?
3. Ke mana saja barang dagang dijual? Berapa rata-rata omset yang diterima setiap hari atau setiap bulan?
4. Apa saja kendala yang dihadapi pada usaha anda ini? Selain usaha ini, apakah anda memiliki pekerjaan lain?
5. Lalu biasanya pengasilan yang anda peroleh dipakai untuk apa saja? Apakah sudah terbayangkan atau bahkan mungkin dicatat penggunaannya untuk apa?
6. Apakah anda membedakan penggunaan dari hasil penjualan dan hasil di luar penjualan? Mengapa?
7. Apakah anda dapat menyisihkan hasil penjualan untuk menabung? Untuk tujuan apa anda menabung?
8. Selain itu, kebutuhan apa saja yang anda danai dengan berhutang? Mengapa anda berhutang?
9. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih suatu sumber pendanaan (hutang dan tabungan) dalam mendanai suatu kebutuhan?

- a. Ketika bahan produksi mengalami kenaikan harga, bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan tersebut?
 - b. Ketika ada kenaikan kebutuhan pokok sehari-hari, apa solusi yang anda pilih menyangkut dengan kebutuhan pokok tersebut dan kebutuhan produksi?
 - c. Saat anda dihadapkan oleh beberapa pilihan hutang (bank/koperasi/individu) manakah yang anda pilih? Mengapa dan apa yang menjadi perhitungan anda (bunga, kenalan, atau lainnya)?
 - d. Apa yang anda ketahui tentang pinjaman tanpa agunan dan pinjaman dengan agunan?
10. Setelah dibayangkan atau dicatat penggunaan tersebut, lalu ada kebutuhan mendesak yang belum terbayangkan. Bagaimana anda memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut?

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Alfa Collection		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	Pemilik usaha yaitu Bapak Jidi Nawawi. Alamat usaha di Kriyan RT 3 RW 3 Tingkir Lor, Salatiga. Usaha dimulai sejak 20 tahun yang lalu. Produksi berupa sarung bantal, sarung guling, sprei, celemek.
2	Produksi	Produksi dilakukan secara rutin. Setiap hari memproduksi 100 potong. Kain yang digunakan berupa kain rol dan meteran. Satu bulan membeli 4 rol kain dan dibayar secara tunai kepada penjual kain. Produksi dilakukan oleh pemilik dan istri.
3	Penjualan	Distribusi dilakukan satu minggu 2 kali, 200 potong tiap kali antar. Permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan dari usaha ini jumlahnya relatif sama tiap minggunya. Wilayah penjualan sekitar Semarang, Ambarawa, dan Karang Jati. Tiap kali pengiriman produk, kebanyakan toko penerima produk akan membayar secara tunai sesuai dengan barang yang diterima. Ada juga yang membayar hanya sebagian dari jumlah total yang harus dibayar. Pelunasan pembayaran oleh toko dilakukan jika pengusaha mengirim kembali produknya ke toko yang bersangkutan. Ketika BBM dan bahan baku mengalami kenaikan maka yang terjadi adalah penurunan produksi. Upaya untuk menaikkan harga jual ketika harga bahan baku naik masih belum terlaksana dengan maksimal.
4	Pendapatan dan alokasinya	Satu minggu beliau mendapatkan pemasukan sebesar 3 juta rupiah. Jika

		<p>dihitung satu tahun penghasilan yang didapat mencapai 144 juta rupiah. Pemasukan dihitung tiap 1 minggu sekali dan dipergunakan untuk membeli bahan kain, mesin, benang dan barang penunjang produksi lainnya. Kurang lebih setengah dari pendapatan nantinya akan digunakan untuk melakukan produksi selanjutnya. Pemasukan yang dihitung tiap minggu belum dapat dipilah secara khusus oleh beliau, namun beliau mempunyai prinsip bahwa pemasukan digunakan untuk perputaran usaha, modal, dan kebutuhan sehari-hari.</p>
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	<p>Usaha konveksi ini semata-mata adalah sumber mata pencaharian beliau untuk memenuhi kebutuhan. Hasil usaha ada sebagian yang disisihkan untuk keperluan membayar sekolah anak-anak beliau.</p>
6	Tabungan dan alokasinya	<p>Simpanan atau tabungan digunakan untuk pendidikan anak. Tabungan yang dimiliki hingga sekarang sebesar 18 juta rupiah tanpa bunga.</p>
7	Hutang dan alokasinya	<p>Pemilik lebih memilih berhutang pada koperasi karena sudah nyaman untuk berhutang di koperasi. Penggunaan hutang koperasi sebesar sepuluh juta rupiah dengan jangka waktu 3 tahun dan bunga 1,2% digunakan untuk modal usaha. Alokasi ketika menerima pinjaman sebagian besar untuk membeli kain dan sebagian lainnya untuk membeli barang kebutuhan pribadi untuk kas ditangan. Penggunaan jasa koperasi juga dipergunakan untuk mengkredit kendaraan bermotor. Ketika sumber dana dari hutang belum waktunya habis namun sudah habis, maka yang dilakukan adalah</p>

		menggadaikan barang atau aset yang dimiliki. Tujuan pemilik memilih menggadaikan aset dari pada menjualnya karena pemilik merasa nantinya aset tersebut tidak dimiliki kembali. Sampai saat ini pemilik menggunakan jasa pegadaian sebesar 4 juta rupiah dengan bunga 1,15%.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Guna memenuhi kebutuhan yang mendesak pemilik memilih untuk menggadaikan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, kebutuhan didanai dengan hutang karena tabungan yang dimiliki tetap disimpan untuk tujuan tertentu dan tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Anis Collection		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	Pemilik usaha yaitu Ibu Prihatiningsih. Alamat usaha berlokasi di Jl. Kyai Ashari, Ngentak Rt 01/ Rw 03 Tingkir Lor, Salatiga. Pemilik memulai usaha ini sejak tahun 1989. Awal mula memilih usaha ini adalah ketersediaan bahan baku berupa kain yang banyak berasal dari kain sisa Damatex. Mudah-mudahan mendapatkan bahan baku dan besarnya peluang usaha yang belum banyak diminati ini membuat Ibu Prihatiningsih mencoba usaha ini. Produk yang dibuat pada usaha ini mencakup celana, sarung bantal, sarung guling, spre, celemek, dan lamping.
2	Produksi	Selama ini, pemilik dibantu oleh beberapa pekerja yang bekerja di rumah mereka masing-masing. Bila ditotal

		<p>setiap harinya sekitar 200 buah barang yang dapat di produksi yang berasal dari kain kiloan. Setiap hari usaha Ibu Prihatiningsih selalu memproduksi namun jumlah yang diproduksi juga sesuai dengan pesanan. Bahan baku berupa kain dapat dibeli dengan cara berhutang kepada pemasoknya. Jadi tidak harus membayar lunas ketika membeli kain. Setiap minggu Beliau harus menyisihkan uang sejumlah dua juta rupiah untuk mengangsur hutang kain kepada pemasok.</p>
3	Penjualan	<p>Barang dangang dijual pada pasar lokal di Salatiga dan sekitarnya ditambah beberapa daerah di Kalimantan. Sistem pembayaran yang dipakai ketika ada penjualan adalah secara tunai dan dapat diangsur.</p>
4	Pendapatan dan alokasinya	<p>Setiap satu minggu sekali pemilik menghitung berapa total uang yang diterima dari hasil penjualan. Omset yang diterima antara Rp 600.000,- sampai Rp 2.000.000,- / minggu. Bila dirata-rata per tahun omsetnya mencapai Rp 28.800.000,- sampai Rp 96.000.000,- Sebagian besar pendapatannya ($\pm 80\%$) digunakan untuk melakukan produksi kembali.</p>
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	<p>Pemilik tidak ada pekerjaan lain selain usaha konveksi. Penghasilan yang diterima dari hasil usaha setiap satu minggu terkumpul lalu dibagi-bagi untuk membayar beberapa kebutuhan dan tanggungan. Oleh karena hasil usaha ini merupakan satu-satunya penghasilan yang dimiliki maka Ibu Prihatiningsih mencoba untuk membagi-baginya juga</p>

		untuk kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya.
6	Tabungan dan alokasinya	Pemilik menabung dengan cara menyimpan uangnya sendiri. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, tujuh buah mesin jahit yang sekarang dimiliki juga didanai dengan tabungannya. Total tabungan yang dimiliki sebesar tiga puluh juta rupiah tanpa bunga.
7	Hutang dan alokasinya	Pemilik mengambil pinjaman di bank secara rutin sebagai sumber pendanaan. Ketika pemilik mengambil pinjaman sejumlah dua puluh juta (bunga 1,2%) dengan jangka waktu 3 tahun dan sudah berjalan angsuran selama 1,5 tahun maka ketika itu juga pemilik mengambil pinjaman yang lain. Tujuannya untuk menutup hutang yang ada dan untuk meneruskan produksi serta kebutuhan yang lain.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Ketika ada kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi maka pemilik akan mengambil sebagian uang dari hutang bank untuk memenuhinya. Seperti halnya kebutuhan yang paling dekat akan diambil dari uang yang berasal dari hutang.

Cahaya Konveksi		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	Pemilik usaha ini yaitu Ibu Fauzul. Usaha berlokasi di Tingkir Lor RT 1 RW 1 Tingkir, Salatiga. Usaha ini dimulai dari tahun 1990 dari generasi pertama dan 2010 dari generasi kedua. Produk yang dihasilkan dari usaha ini antara lain

		seragam sekolah, seragam drumband. Fokus dari usaha ini adalah seragam TK.
2	Produksi	Usaha ini merupakan usaha konveksi yang bahan-bahannya dibawa pulang oleh penjahit yang bekerja di sini. Konveksi ini hanya menyediakan bahan mentah untuk dikerjakan para pekerjanya di rumah masing-masing. Penerimaan orderan lain dikerjakan pada saat ada waktu luang. Produksi per tahun dari konveksi ini mencapai 2250 stel seragam belum termasuk seragam drumband, tari dan remaja yang mencapai 500 potong.
3	Penjualan	Wilayah penjualannya masih mencakup daerah Salatiga dan sekitarnya. Pemesanan seragam ini dilakukan dengan kerjasama instansi yang terlebih dahulu menyetujui kontrak pemesanan.
4	Pendapatan dan alokasinya	Pemasukan tiap bulan mencapai 5 juta perbulannya. Jika menjelang hari raya, maka pemasukan bisa meningkat hingga 5 kali lipat dari biasanya. Pendapatan gabungan dari semua usaha ini mencapai 200 juta dalam 1 tahun dengan rata-rata perbulannya mencapai 10 juta. Berdasarkan pendapatan tersebut, sekitar 70-72 juta digunakan untuk produksi seragam pertahunnya. Pendapatan tiap bulannya sudah dialokasikan ke beberapa pos.
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	Usaha konveksi ini juga mempunyai toko yang menjual barang dagangan lain. Barang tersebut berupa baju-baju yang merupakan hasil membeli di pengusaha lain untuk dijual kembali. Dengan kata lain, penghasilan pemilik berasal dari konveksi, dan penjualan baju.

		Penggunaan antara keduanya sampai saat ini dilakukan untuk semua kebutuhan, baik usaha dan rumah tangga.
6	Tabungan dan alokasinya	Tabungan dilakukan pada sekolah anak yang tidak dapat diambil sampai anak lulus TK. Total tabungan sebesar 5,76 juta rupiah tanpa bunga. Tabungan ini nantinya digunakan untuk keperluan tidak terduga.
7	Hutang dan alokasinya	Usaha konveksi ini masih menggunakan jasa bank untuk kelancaran produksi. Setiap bulan pemilik harus menyisihkan dana sebesar 1,3 juta rupiah (yang sudah termasuk bunga 1,2%) untuk mengangsur hutang tersebut.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Sumber pendanaan sampai sekarang masih tergantung pada pinjaman. Pinjaman tersebut untuk mendanai konveksi dan toko. Pinjaman diambil dari bank. Hal ini disebabkan kurangnya dana yang dimiliki jika dibandingkan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi.

HS Collection		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	HS Collection dimiliki dan dikelola oleh Ibu Sri. Lokasi usaha berada di Cebongan Rt 01/ Rw 01 Tingkir, Salatiga. Usaha ini berdiri sejak tahun 2003. Produk yang sampai sekarang diproduksi seperti jaket, kaos, seragam, kaos berkerah, dan beberapa hem.
2	Produksi	Kain untuk produksi diambil dari luar kota seperti Semarang, Solo, dan Jogjakarta. Produk yang dibuat juga dilengkapi dengan bordir. Pekerja yang ada sampai sekarang ada 7 orang. Tiga

		orang bekerja di tempat usaha dan empat orang yang menjahit di rumah masing-masing. Mesin yang dimiliki sampai saat ini ada 8 buah yang ada di tempat usaha.
3	Penjualan	Cara pemesanan yaitu pemesan datang ke tempat usaha lalu pesan sekaligus pemberian DP dan ketika sudah selesai pengerjaannya lalu diambil oleh pemesan. Usaha ini dapat menerima pesanan satuan. Pesanan selama ini stabil setiap bulannya. Harga produk dipatok tergantung kain dan bordir antara Rp 50.000,00 sampai Rp 150.000,00. Ketika terjadi kenaikan bahan baku, maka yang dilakukan adalah menaikkan harga jual produk. Pemasaran dilakukan dengan cara mulut ke mulut dan ada yang menjualkan kembali. Kenaikan BBM yang terjadi tidak begitu mempengaruhi pemenuhan kebutuhannya. Saat ada kenaikan, maka langsung didiskusikan dengan pemesan bagaimana baiknya.
4	Pendapatan dan alokasinya	Penghasilan yang didapat setiap minggu rata-rata sekitar 4 juta rupiah. Satu tahun pendapatannya mencapai 192 juta rupiah. Berdasarkan pendapatan tersebut, kurang lebih tujuh puluh persennya digunakan untuk produksi kembali. Setelah menerima pendapatan lalu sudah dibayangkan alokasi kebutuhan yang harus dipenuhi. Sisa uang dari hasil usaha disimpan lalu digunakan lagi untuk memutar usaha dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan yang jelas harus dipenuhi antara lain gaji karyawan, bordir, dan kain untuk produksi. Saat ada order pesanan, uang yang digunakan memakai DP dan uang yang disisihkan untuk

		membeli bahan baku. Setelah itu, ketika uang sudah terbayar semua dari pesanan maka dikembalikan lagi ke simpanan. Jumlahnya terkadang lebih dari yang diambil pertama. Namun tidak setiap pesanan dimasukkan ke dalam simpanan, dibagi untuk pegawai dan kebutuhan yang lainnya.
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	Penghasilan dari usaha konveksi dan penjualan kain yang dikelola oleh suami dipisah penggunaannya.
6	Tabungan dan alokasinya	Tabungan senilai seratus delapan puluh juta rupiah (bunga 1%) dimasukkan dalam satu rekening bank dan satu lagi rekening untuk transfer uang dari pembeli. Kebutuhan modal kerja yang belum terpikirkan didanai dengan uang yang ada ditabungan.
7	Hutang dan alokasinya	Hutang diambil untuk memenuhi kebutuhan produksi (gaji karyawan) ketika ada pesanan dalam jumlah yang sangat besar yaitu 1000 potong seragam. Jumlah hutang yang dimiliki sebesar 3 juta rupiah pada pihak perseorangan. Berhutang di RT sejumlah 1 juta rupiah dan di toko mas 2 juta rupiah (dengan memberikan barang ke toko tersebut). Hutang itupun dilakukan dengan jangka waktu yang pendek karena setelah mendapatkan penghasilan tersebut diterima maka langsung dibayarkan hutangnya.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Pemilik menyadari bahwa jika ingin lebih cepat berkembang maka lebih baik berhutang supaya cepat maju, namun pemilik tidak tertarik dengan hal tersebut. Hal ini disebabkan pemilik telah menyadari apabila dana yang dimiliki

		sendiri cukup untuk mendanai segala kebutuhan, maka untuk apa berhutang.
--	--	--

Kurnia Konveksi		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	Pemilik usaha ini bernama Nur Abidin. Usaha berlokasi di Tingkir Lor RT 9 RW 4 Tingkir, Salatiga. Usaha ini dimulai sejak tahun 1983 dan mulai berkembang mulai tahun 2000. Produksi utama adalah celana kolor, legging, boxer dan menerima pesanan kaos dan baju.
2	Produksi	Tiap hari produksi mencapai 50-100 potong produk. Produksi dilakukan oleh 2 pegawai yang ada standby di rumah produksi dan 1 orang di rumah ditambah pemilik usaha. Kain produksi diambil dari Solo dan Ungaran.
3	Penjualan	Produk dibeli oleh pemborong secara cash dari wilayah Salatiga dan sebagian ada yang dibawa ke luar Jawa. Produk yang dijual oleh konveksi ini memiliki kisaran harga 8 ribu – 40 ribu rupiah. Dominasi produk yang sering laku di pasaran adalah celana legging dan kolor.
4	Pendapatan dan alokasinya	Total hasil penjualan oleh pemilik konveksi tidak pernah dihitung secara rinci karena uang hasil penjualan digunakan untuk memutar kembali roda usaha. Penghasilan per hari masih kurang bisa diperhitungkan. Patokan beliau yang penting tiap bulan harus mendapat diatas 7 juta tiap bulan. Satu bulannya beliau bisa mendapatkan penghasilan lebih dari 10 juta rupiah. Uang hasil penjualan produk telah dipikirkan oleh pemilik konveksi dalam beberapa pos. Pos paling

		utama adalah kebutuhan sehari-hari dan sisanya digunakan untuk keperluan produksi dan membayar hutang bank. Kenaikan BBM tidak terlalu berpengaruh untuk usaha.
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	Penghasilan satu-satunya yang dimiliki oleh pemilik adalah pendapatan dari konveksi ini.
6	Tabungan dan alokasinya	Sebagian kecil hasil usaha disimpan sendiri oleh pemilik konveksi untuk membeli asset tetap berupa kendaraan. Tabungan yang dimiliki mencapai 6 juta rupiah.
7	Hutang dan alokasinya	Hutang bank digunakan oleh pemilik konveksi untuk membeli bahan produksi. Saat ini total hutang yang dimiliki mencapai 196 juta (termasuk bunga 1,2%). Ketika ada kebutuhan mendesak, maka barang yang dimiliki akan digadaikan. Walaupun pemilik sudah tahu bahwa hal tersebut akan lebih merugikan, pemilik tetap memilih untuk berhutang. Selain itu, pemilik juga seringkali berhutang pada sanak-saudara. Namun untuk jumlah hutang dari pegadaian dan saudara ini tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya karena pemilik lupa dan enggan untuk memberikan informasi tersebut.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Ketika ada kebutuhan yang tidak bisa ditunda, maka pemilik usaha akan mencari pinjaman. Tidak menutup kemungkinan mengambil dari pos untuk kebutuhan produksi untuk memenuhi kebutuhan mendesaknya. Alasan mengambil hutang yaitu untuk pengembangan usaha supaya lebih banyak produksi.

Mubarak Konveksi		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	Bapak Nur Hadi merupakan pemilik dari usaha ini. Lokasi usaha berada di Jl. Singojayan RT 1 RW 2 Tingkir Tengah, Salatiga. Usaha ini dimulai dari tahun 1997 dimulai dari pemilik usaha ini sendiri. Usaha ini berawal dari beliau menjual produk kain, namun seiring permintaan yang semakin banyak, beliau akhirnya memproduksi sendiri. Produk yang dihasilkan berupa celana kolor, jamper, sarung bantal, sprei, celana training, dan kaos. Produk yang paling diminati oleh konsumen adalah celana kolor.
2	Produksi	Tiap hari konveksi ini memproduksi secara rutin kurang lebih 125 potong. Konveksi ini memiliki 9 pekerja yang terbagi atas 3 pemotong bahan dan 6 penjahit. Stok kain untuk produksi biasanya beliau mengambil dari Solo, Ungaran, dan sekitarnya.
3	Penjualan	Target penjualan produk ini adalah pasar lokal dan luar Jawa seperti Kalimantan.
4	Pendapatan dan alokasinya	Pembayaran produk ini oleh pemborong atau reseller dilakukan secara cash kepada pemilik untuk menghindari resiko yang ada. Uang hasil penjualan produk ini belum pernah dihitung secara rinci oleh pemilik. Jika dirata-rata, penghasilan yang didapat mencapai 1 juta per minggunya. Pemilik telah mempunyai pos-pos untuk mengelompokkan kebutuhan yang harus dipenuhi dari hasil penjualan produk, seperti kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan produksi. Sebagian penghasilan dari produksi per

		bulannya digunakan untuk biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari.
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	Selain menjual produk kain, konveksi ini juga menjual sisa potongan kain secara kiloan. Kain kiloan ini sudah mempunyai pelanggan tetap dari luar kota Salatiga seperti Klaten, Jepara dan Pekalongan. Penjualan potongan kain sisa produk ini mencapai 3 kuintal dalam 1 minggu dengan kisaran harga 11 ribu – 55 ribu per kilonya. Produk kain jika dijual dalam pasar lokal, dalam 1 minggu bisa mencapai 700-1000 potong. Penjualan kain kiloan dipatok mendapat keuntungan kurang lebih 10% dari harga beli. Berdasarkan kedua pendapatan ini, pemilik memperkitakan 80% digunakan untuk berproduksi kembali.
6	Tabungan dan alokasinya	Pemilik usaha ini tidak mempunyai simpanan di bank karena beralasan jika rekening tidak pernah diisi, maka akan berkurang terus. Selain itu, pemilik juga tidak mau ambil resiko yang ada dengan memiliki rekening bank. Pemilik lebih memilih untuk menyimpan uangnya di teman yang beliau percaya dengan alasan khusus yang tidak disebutkan. Tabungan digunakan untuk menambah aset tetap. Saat ini tabungan yang dimiliki sebesar 15 juta rupiah tanpa bunga.
7	Hutang dan alokasinya	Saat ini hutang bank dan kendaraan sudah tidak lagi dilakukan.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Kebutuhan mendadak dipenuhi oleh pemilik usaha dengan mengambil uang hasil produksi yang ada. Saat ini sudah mengurangi pinjaman bank karena sudah merasa sudah tua dan ada risiko pelunasan yang tidak dapat dipenuhi

		nantinya. Jika terjadi kekurangan dana yang harus dipenuhi maka diambil dana dari hasil menjual kain kiloan.
--	--	--

Salsa Konveksi		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	Ibu Mustika merupakan pemilik dan pengelola konveksi ini. Konveksi berlokasi di Tingkir Lor, Salatiga. Salsa Konveksi sudah memproduksi sejak tahun 2000. Konveksi ini khusus memproduksi celana kolor. Ada dua jenis panjang kolor yang diproduksi yaitu kolor $\frac{3}{4}$ dan kolor pendek.
2	Produksi	Setiap hari dapat produksi 200 lebih celana kolor. Pegawai yang dimiliki berkisar 40 orang. Sebagian besar membawa pola celana dan dijahit di rumah. Kain untuk membuat celana diambil dari sisa garmen di Ungaran, Semarang dan sekitarnya.
3	Penjualan	Celana kolor dijual berkisar sepuluh ribu rupiah sampai dua puluh ribu rupiah. Harga yang dipatok tergantung dari motif, jenis kain dan panjang celana. Celana tersebut dipasarkan khusus di luar Jawa. Pembeli dapat langsung ke tempat ataupun pesan via telepon lalu barang dikirim. Karena banyaknya pengunjung dan berita dari mulut ke mulut maka banyak orang asli Jawa yang mengambil celana untuk dijual kembali di luar Jawa. Penjualan sampai saat ini berasal dari Medan, Kalimantan, Bali, Sumatra, Jambi, dan Irian. Ongkos kirim ditanggung oleh pembeli. Setiap ada orang yang pesan, maka pembeli harus

		mentransfer uang sesuai dengan jumlah pesanan setelah itu baru dikirim barang yang telah dipesan. Biasanya satu bulan dapat mengirimkan sampai 4 atau 3 kali. Sekali pengiriman dapat mencapai ribuan potong celana kain. Satu bulan dapat mengirim kira-kira sampai 5000 potong.
4	Pendapatan dan alokasinya	Pendapatan yang didapat setiap tahun mencapai 750 juta rupiah. Berdasarkan pendapatan yang diperoleh sekitar 60% digunakan untuk berproduksi dan sisanya untuk keperluan sehari-hari serta angsuran hutang. Dengan kata lain, penghasilan dari usaha ini setiap bulannya sudah dibayangkan akan dipakai untuk keperluan apa saja.
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	Selain usaha ini, suami dari Beliau bekerja sebagai PNS. Penghasilan yang didapat dari usaha dan gaji suami nantinya digabung menjadi satu untuk membantu setiap kebutuhan yang harus dipenuhi dalam waktu dekat. Contohnya saja untuk membantu membeli kain karena kebutuhan paling besar yang harus dipenuhi adalah kain.
6	Tabungan dan alokasinya	Tabungan di lakukan dengan cara membeli tanah dan aset yang lainnya. Tabungan yang dimiliki sebesar 40 juta rupiah dengan bunga 1%.
7	Hutang dan alokasinya	Pembelian kain dan aset tetap pernah didanai dengan hutang ke bank. Hutang bank diambil dengan jangka waktu 2 tahun. Hutang bank dilakukan 2 kali dengan bunga 1,2% sehingga total jutang bank yang dimiliki sebesar 196 juta rupiah. Sedangkan hutang pada koperasi sebesar 10 juta dilakukan lima kali dengan bunga 1,6%. Hutang kepada

		saudara sebesar 25 juta rupiah.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Ketika ada kebutuhan mendesak, lebih baik mendanainya dengan cara meminjam uang ke koperasi. Dengan alasan dana yang didapat bisa lebih cepat jika meminjam/ berhutang.

Zensy Famous		
No	Poin Pertanyaan	Jawaban
1	Informasi umum	Pemilik konveksi ini yaitu Bapak Muh Zainudin. Konveksi ini berlokasi di Jl. Singojayan RT 2 RW 2 Tingkir Tengah, Salatiga. Produk yang ditawarkan berupa baju-baju terkini. Secara resmi usaha ini dimulai sejak 10 Oktober 2011.
2	Produksi	Setiap hari bisa memproduksi sampai 70 potong. Pegawai yang dimiliki sampai sekarang sekitar 13 orang.
3	Penjualan	Produk dijual di sekitar salatiga seperti Magelang, Klaten, Wonosobo, Semarang, Purwodadi. Sistem distribusinya sistem kerja sama. Ketika ada orang yang mengambil barang dengan total harga dua juta rupiah, dapat membayar satu juta rupiah terlebih dahulu dan bisa retur. Pembelian dibawah dua juta harus tunai dan tidak dapat retur. Sistem ini dilakukan dengan harapan dapat order kembali.
4	Pendapatan dan alokasinya	Penghasilan yang didapat perharinya sekitar 2 juta rupiah. Jika dibuat pertahun maka didapat penghasilan sebesar 720 juta rupiah. Setiap harinya langsung dihitung berapa penghasilannya lalu dialokasikan untuk keperluan-keperluan yang harus dipenuhi seperti cicilan-cicilan, gaji, produksi, oprasional, dan

		lainnya. Hasil dari penjualan produk tersebut, sekitar 80% digunakan untuk berproduksi kembali dan sisanya digunakan untuk keperluan sehari-hari serta angsuran hutang.
5	Penggunaan hasil penjualan dan diluar penjualan	Penghasilan utama pemilik hanya berasal dari usaha konveksi ini.
6	Tabungan dan alokasinya	Sampai sekarang masih sedikit untuk menabung karena uang dipakai untuk keperluan usaha dan penambahan aset. Tabungan yang dimiliki nantinya digunakan untuk keperluan ketika sakit. Saat ini tabungan yang dimiliki sebesar 5 juta rupiah dengan bunga 1%.
7	Hutang dan alokasinya	Hutang yang dimiliki digunakan untuk keperluan produksi dan pembelian aset seperti mobil. Hutang bank dilakukan dua kali dengan bunga 1,2% sehingga total hutang mencapai 196 juta rupiah.
8	Pemilihan sumber pendanaan dan alasannya	Ketika timbul kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi akan didanai dengan berhutang dan dengan cara menjual barang secara diskon dan menagih piutang-piutang yang belum dibayarkan.